

**ANALISIS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH TERTINGGAL  
(Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas  
Kabupaten Musi Rawas Utara)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Islam Islam



Oleh

**Abdul Haris Nasution  
NIM. 20871001**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-700/3044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: [iaicurup@iaicurup.ac.id](mailto:iaicurup@iaicurup.ac.id)

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

No. 98/In.34/PS/PP.00.9/08/2022

Tesis yang berjudul "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara) yang ditulis oleh Abdul Haris Nasution, NIM. 20871001, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Tanggal 12 Agustus 2022, serta telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji Ujian Tesis.

Ketua Sidang,  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19740921 200003 1 003	Sekretaris Sidang/Penguji II,  Dr. H. Hanafi Nulma, M.Pd NIP. 19650627 200004 1 002
Penguji Utama,  Dr. Deri Wanto, M.Pd.I NIP. 19871108 201903 1 004	Curup, Agustus 2022
Penguji I/Pembimbing I,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2022
Mengetahui: Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2022 Direktur Pascasarjana IAIN Curup,  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Haris Nasution  
NIM : 20871001  
Tempat Tanggal Lahir : Napallicin, 3 Nopember 1977

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul **Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)**, benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya tanggung jawab saya, serta saya bersedia menerima sanksi yang diberlakukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Agustus 2022  
Yang membuat Pernyataan

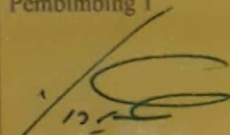


Abdul Haris Nasution  
NIM. 20871001

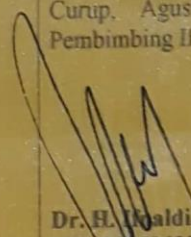
**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Nama : **Abdul Haris Nasution**  
NIM : 20871001  
Judul : Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin  
Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)

Pembimbing I

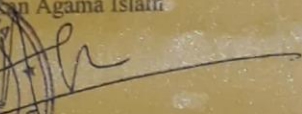
  
**Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I**  
NIP. 19750415 200501 1 009

Curup, Agustus 2022  
Pembimbing II

  
**Dr. H. Haldi, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

Curup, Agustus 2022  
Mengetahui Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



  
**Dr. Sri Carolina, M.Pd**  
NIP. 19670725 201503 2 006

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*, Puji Syukur yang tiada terhingga atas semua limpahan rahmat dan karunia yang senantiasa Allah SWT berikan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Rasa bahagia yang tiada terkira semoga ini menjadi bekal ilmu menuju surga-Nya dunia dan akhirat, kebahagiaan yang begitu berharga atas perjuangan ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, serta Ibu Mertua yang selalu memberikan do'a serta restu yang sangat berharga dalam hidup.
2. Istriku yang tercinta (Elisa, A.Md.Keb) serta anak-anakku (M.Zaky Maulana, Naura Aqlia Fayaza dan M. Sultan Aiman) yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga penulisan dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan yang diharapkan

## MOTTO

*Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, Namun Ilmu  
tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri*

*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan  
mudahkan baginya jalan menuju surga*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

*Ingatlah masa lalu supaya masa depan penuh dengan makna*

\*Abdul Haris Nasution

## ABSTRAK

Abdul Haris Nasution, NIM 20871001. Judul Tesis “**Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal ( Studi Kasus di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara).**”

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang : Analisa Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal ( Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara ). Dalam pembahasan ini bagaimana persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap proses belajar mengajar. Perlu diketahui bahwa di daerah tertinggal segala sarana dan prasarana sangat terbatas teruma belum adanya PLN, sinyal internet . sedangkan guru dituntukan mengajar lebih efektif dan meninggalkan kebiasaan dengan menggunakan metode ceramah,

Adapun yang menjadi sumber data adalah Kepala Sekolah SMPN Napallicin, Dewan Guru,Guru Agama Islam dan Ketua Komite dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan mengintreprestasikan objek sesuai dengan apa adanya sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitina yang dilakukan bahwa proses pembelajaran yang disampaikan oleh Guru Agama Islam bersumber pada buku ajar, guru masih menggunakan metode ceramah, sedangkan evaluasi dan penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sebelum proses pembelajaran guru sudah membuat Silabus, RPP, Program Semester dan Program Tahunan.

Adapun hasil penelitian yang diharapkan, agar guru dapat merubah metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga siswa mengalami pembelajaran tidak berpaku pada buku pelajaran.

*Kata Kunci : Analis, Pengelolaan Pembelajaran, PAI*

## **ABSTRACT**

**Abdul Haris Nasution**, NIM 20871001 . “ Analysis Management on Islamic Religious Education in Disadvantaged Areas ( Case Study at SMPN Napallicin, Ulu Rawas Musi Rawas Utara Regency).

The study discusses the Analysis of Islam Religious Education Learning Management in Disadvantaged Areas ( Case Study of SMPN Napallicin, Ulu Rawas District, North Musi Rawas Agency ). In this discussion how the preparation, implementation and evaluation carried out by Islamic Religious Education Teachers on the teaching and learning process. It should be noted that in underdeveloped areas all facilities and infrastructure are very limited, especially the absence of PLN, internet signal. While teachers are required to reach more effectively and leave the habit of using the lecture method.

In this study, the data source is the Principal of SMPN Napallicin, the Teacher Council, Islamic Religion Teachers and local community leaders using descriptive qualitative, a research approach that describes and interprets objects as they are so that conclusions drawn are in accordance with the questions posed.

Based on the results of the research conducted, the learning process delivered by Islamic Religion Teachers is based on textbooks, teachers still use the lecture method, while evaluation and assessment are carried out after the learning process is carried out before teacher learning process have made syllabus, lesson plans, semester program and annual.

As for the expected research results, the teacher can change the method program. Learning is in accordance with the times so that students experience learning without sticking to textbooks

*Keywords : Analysis, Management, Learning, Islamic Religious Education*



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Wa Syukurillah, segala puji bagi Allah Azza Wajalla pemilik dan pemelihara alam semesta ini. Atas kehendak dan rahmat-Nya lah tesis ini dapat penulis kerjakan. Sholawat dan teririn salam semoga senantiasa tercurah bagi manusia agung tauladan dunia Nabi Muhammad SAW, dan seluruh ummatnya hingga yaumul akhir.

Tesis yang berjudul “Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara), dibuat dalam rangka untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana IAIN Curup.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dan saran dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril, sehingga terwujud sebagaimana adanya. Kepada mereka yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan Tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa dan salam kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, sebagai Rektor IAIN Curup, para Pembantu Rektor dan seluruh Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan berbagai fasilitas baik sarana maupun prasarana kepada penulis dalam menimba ilmu di IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd. I, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup yang selalu memotivasi saya untuk terus maju dalam pendidikan

sekaligus telah berkenan saya repotkan dalam meminta pendapat dan arahan untuk belajar di Pascasarjana IAIN Curup.

3. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd, selaku Ketua Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi saran dan petunjuk, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak pemikiran dan waktunya untuk penulis dalam belajar di IAIN Curup terutama dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Bapak Drs. H. Ikhsan Bajjuri, M.Si selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara yang selalu memberikan motivasi, arahan dan semangat.
7. Ibu Ratna Yunita, S.Pd.I, selaku staf di Pascasarjana IAIN Curup yang selalu penulis repotkan baik langsung atau melalui media komunikasi dalam berbagai masalah belajar di Pascasarjana IAIN Curup.
8. Spesial dan istimewa buat istriku Elisa, Amd. Keb dan ketiga anakku Muhammad Zaky Maulana ( Abang Zaky ), Naura Aqlia Fayaza ( Wo Naura ) dan M. Sultan Aiman ( Adek Ma ) yang selalu menjadi inspirasi, semangat.
9. Rekan-rekan mahasiswa pascasarja yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang selalu memberikan informasi.
10. Staf Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara terkhusus Staf Seksi Pendidikan Islam yang selalu membatu baik moril maupun materil.

11. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat uraikan di lembaran yang terbatas ini, yang telah memberi bantuan sarana-prasarana kepada penulis selama belajar di IAIN Curup. Kepada Allah SWT jualah penulis memohon doa semoga maghfirah-Nya, semoga amal ibadah dibalas dengan pahala yang lebih baik, aamiin.

Dalam menyelesaikan teisi ini, penulis menyadari bahwa tesis yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan hati yang lapang penulis mengharapkan kritik dan sarannya. Semoga ilmu pengetahuan kita, membuat kita lebih sadar akan ke-Mahabesaran Allah SWT, aamiin.

Curup, Juni 2022

Penulis,

**Abdul Haris Nasution**

NIM. 20871001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI HASIL UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	8
<b>C. Pertanyaan Peneliti</b> .....	8
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>A. Landasan Teori</b> .....	11
1. Pengertian Analisis .....	13
2. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran PAI.....	13
3. Konsep Pengelolaan Pembelajaran PAI.....	14
4. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran PAI .....	17
5. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
6. Karakteristik Mata Pembelajaran PAI.....	21
7. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	25
8. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	26
9. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	28
10. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
11. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	32
12. Pengertian Daerah Tertinggal.....	38
<b>B. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)</b> .....	39

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>B. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>53</b>
<b>E. Teknik Keabsahan Data .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>59</b>
<b>B. Temuan penelitian.....</b>	<b>61</b>
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>101</b>
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>127</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>128</b>
<b>C. Saran.....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penetapan eksistensi pendidikan agama di sekolah umum mulai timbul di era awal kemerdekaan dan dilanjutkan pada masa Orde Lama.<sup>1</sup> Adapun kendala yang dihadapi dalam waktu tersebut adalah adanya beberapa unsur anatar lain politis maupun non-politis. Adapun kendala yang bersifat politis adalah adanya ketentuan aturan perundangan yang kadang kala cenderung kurang memberikan peran yang penting bagi pendidikan agama, bahkan tidak mengakomodir keberadaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum misalnya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengan Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan karena pendidikan agama dianggap sebagai urusan individu kepada pencipta-Nya dan bukan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan hambatan yang bersifat non-politis adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadaan masyarakat maupun keterbatasan-keterbatasan sumber PAI (Pendidikan Agama Islam) itu sendiri seperti kurikulum, guru maupun metode pembelajaran.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang

---

<sup>1</sup> Fikri, Luthfi Khairul dkk. *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*, TARBAWY, Vol. 2, Nomor 2, (2015). h.173

<sup>2</sup> Fikri, Luthfi Khairul dkk. *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*, TARBAWY, Vol. 2, Nomor 2, (2015). h.174

berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>3</sup> Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (*fitrah*) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, bahwa sejatinya, sistem pendidikan agama Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam, dan atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Dalam wujudnya, ada

---

<sup>3</sup> UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003

<sup>4</sup> Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume (6), November 2015. h.2

berbagai lembaga pendidikan agama Islam, yaitu madrasah, pesantren dan sekolah Islam atau sekolah yang dikelola organisasi atau yayasan Islam yang diyakini dalam pengembangannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, melalui materi/isi, proses, kegiatan, dan metode pendidikan yang Islami dalam rangka meraih kualitas/keunggulan pribadi muslim sejati dan masyarakat Islam terbaik.

Dalam perkembangannya pembelajaran pendidikan agama islam tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pendidikan nasional secara keseluruhan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pada pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa isi dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama. Hal ini karena pendidikan memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pembelajaran pendidikan agama di SMP Negeri maupun swasta merupakan pendidikan yang berbasiskan agama Islam ialah dikarenakan dari jumlah peserta didik 23.098 siswa, yang beragama Islam cukup signifikan atau lebih dari 20.000 siswa (lebih dari 90%). Kemudian jumlah tenaga pendidik 317 guru, dari sini penanaman materi agama Islam tidaklah mengalami kesulitan. Dukungan dan upaya yang dikelola kepala sekolah, komite, pengawas, serta



antusias dari wali murid turut mendukung terbentuknya pendidikan agama Islam secara merata.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dikelola dan dipertimbangkan secara matang. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran yang aktif, maka seorang guru harus lebih kreatif, efektif dan efisien dalam segala hal sesuai dengan dinamika perkembangan psikologi dan belajar peserta didik. Guru harus tahu dan senantiasa mencari pendekatan baru atau metode dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga tidak terpaku cara lama seperti yang dilakukan oleh guru-guru pada masa lalu, tetapi bersikap terbuka dan saling asah, asih, asuh serta dengan mengetahui kondisi siswa dalam menangkap isi materi yang akan disampaikan sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa secara optimal.

Dalam hal ini guru sebagai seorang pendidik, dituntut agar mampu menciptakan iproses belajar mengajar yang akan menimbulkan rdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang lebih baik. Guru harus mempunyai skil dan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat mengajar secara efisien dan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Di samping itu juga, dalam melaksanakan proses pembelajaran, administrasi guru perlu dibuat sebagai perencanaan pengajaran.. Administrasi guru sangat penting karena dalam proses belajar mengajar, guru dituntut dapat

---

<sup>5</sup> Sistem Informasi Adminitrasi Guru Agama Kementerian Agama Republik Indonesia

melaksanakan proses pengajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran seperti yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan argumen Majid yang menyatakan bahwa salah satu penyebab proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif karena kurangnya persiapan guru dalam mengajar termasuk juga pembuatan perencanaan pengajaran yang mengakibatkan tidak maksimalnya pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Majid ini, dapat disimpulkan bahwa “berkas administrasi guru merupakan panduan dalam mengendalikan pembelajaran dan peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang tentunya berimbas pada mutu pembelajaran di sekolah.”<sup>6</sup>

Banyak cara dan metode yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran tetapi masih kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kemampuan siswa yang ada dalam suatu kelas. Keberagaman dan kehadiran orang lain dalam belajar akan melahirkan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, diharapkan siswa harus mampu bekerjasama dan membangun interaksi yang baik sesama mereka agar hasil proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Pengelolaan atau manajemen pembelajaran ini jika dapat diterapkan dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dari baik segi proses maupun hasil.

Di samping itu setiap warga negara baik di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil berhak untuk mendapat pendidikan yang layak sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Oleh karena itu sudah menjadi

---

<sup>6</sup> Nuzuar, Idi Warsah, “Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran” Jurnal Pendidikan.

kewajiban setiap warga untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa. Oleh karena itu pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana disemua tempat di wilyaha seluruh Indonesia agar pendidikan merata di segala bidang sehingga tidak adanya kesenjangan baik didaerah perkotaan maupun didaerah pedesan walaupun di daerah tertinggal.

Agar pendidikan adil secara merata pemerintah perlu untuk memberikan berbagai sarana dan prasaran yang penting didaerah pedesan dengan memnerikan fasilitas seperti listrik, jarian layang internet sehingga siswa-siswa didaerah terpencil dapat mengakseskan pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian pemerataan dibidang pendidikan dapat rasakan disemua masyarakat indonesia tanpa terkecuali.

Namun, masalah yang terjadi pada saat sekarang ini adalah anak-anak atau siswa-siswa yang lokasinya berada di daerah tertinggal seperti yang terjadi di SMP Negeri Napaliicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara yang proses pembelajaran berpusat pada guru.<sup>7</sup>

Berangkat dari pentingnya ingin merubah sebuah fenomena dan paradigma dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran maka penulis akan berusaha menguraikan penerapan pembelajaran dengan gaya lama yaitu pembelajaran berfokus pada guri di Sekolah Menengah Pertama Negeri Napallicin yang terletak di wilayah Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian dilakukan di SMPN Napallicin, berdasarkan hasil pra-penelitian (atau wawancara)

---

<sup>7</sup> Observasi , 2 Maret 2022

dengan guru kelas, terdapat beberapa keluhan mengenai penerapan pembelajaran PAI, seperti siswa cenderung tidak memperhatikan, kadang melamun/diam dan mengobrol dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Kurangnya pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru serta dalam pencapaian nilai juga masih banyak yang belum tuntas.

Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam sistem pengelolaan pembelajaran ialah pemahaman ketika proses belajar mengajar yang terjadi kebanyakan bertumpu pada guru, hal ini disebabkan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seperti siswa harus aktif, perlu adanya sarana dan prasana yang sangat mendukung proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi bertumpu pada guru, sehingga guru hanya menjadi fasilitator sedangkan siswa lebih aktif. Untuk itulah perlu adanya akses seperti listrik dan layanan internet sehingga siswa dapat menjangkau materi melalui akses tersebut.<sup>8</sup>

Dengan menerapkan pengelolaan pembelajaran secara tepat, diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam proses pembelajaran yaitu: pengalaman bekerja sama, menyampaikan ide, menilai dan aktif dalam pembelajaran, selain itu kegiatan ini juga bisa dilakukan di luar kelas sehingga peserta didik tidak jenuh dan bisa lebih aktif serta kreatif. Siswa punya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ada tekanan dari pihak guru, hubungan antara guru dan siswa pun menjadi harmonis.

---

<sup>8</sup> Observasi 2 Maret 2022

Oleh karena itu, sangat diperlukan strategi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu analisis agar pembelajaran yang lebih baik dengan melihat dari berbagai aspek seperti sarana dan prasarana. Sehingga, berdasarkan paparan yang disampaikan, maka penelitian berupaya menemukan problem ilmiah tentang **Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara).**

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah persiapan guru agama pembelajaran, fokus penelitian juga melihat secara langsung pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Disamping itu, aktivitas siswa, Wakil Kurikulum dan Kepala Sekolah menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini.

### **C. Pertanyaan Peneliti**

Berdasarkan latar belakang dan paparan di atas, maka timbulnya pertanyaan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan Guru Agama Islam dalam proses pembelajaran di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin?
2. Bagaimana pelaksanaan Guru Agama Islam dalam proses pembelajaran di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin ?
3. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan oleh Guru Agama Islam setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin ?

#### **D. Tujuan**

Berdasarkan pertanyaan penulis yang disampaikan dalam penelitian ini, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan Guru Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMP Napallicin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan Guru Agama Islam di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam setelah melaksanakan proses pembelajaran di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin sebagai daerah tertinggal.

#### **E. Manfaat**

Sedangkan manfaat yang dapat diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kejelasan secara teoritis serta pemahaman mengenai sistem pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian hal tersebut dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sehingga tujuan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama di daerah tertinggal dapat dirasa oleh siswa-siswa dan pada akhirnya diperoleh hasil yang optimal.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk masukan bagi SMPN napallicin untuk meningkatkan mutu pendidikan walaupun tergolong daerah tertinggal.

- b. Sebagai alternatif dan masukan pengelolaan pembelajaran menjadi lebih baik bagi pendidikan di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara yang termasuk daerah tertinggal.
- c. Masukan bagi guru untuk melakukan pembenahan terhadap pengelolaan pembelajaran di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.
- d. Masukan bagi para guru di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Kurikulum K-13.
- e. Bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait dengan pengelolaan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Analisis**

Bentuk dari suatu analisis adalah merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Ini merupakan salah satu yang termasuk dalam membuat suatu analisis. Adapun kategorisasi atau pemisahan dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang relevan dari seperangkat data juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut agar mudah diatur. Semua bentuk analisis yang dilakukan berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti.<sup>9</sup>

Dalam hal banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan pengertian dari analisis. Analisis dapat dibagikan beberapa pengertian seperti analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel.<sup>10</sup> Sedangkan analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data

---

<sup>9</sup> Simatupang, "Peningkatan Kemampuan Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture*." Jurnal Pendidikan.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 68



(variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji.<sup>11</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut Anne Gregory, Analisis adalah langkah awal atau pertama dari proses perencanaan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Dwi Prastowo Darminto & Rifka Juliant, analisis merupakan suatu kegiatan atau langkah dalam penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Sedangkan menurut Syahrul & Mohammad Afdi Nizar, Analisis berarti melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul.

Wiradi menjelaskan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 70

<sup>12</sup> Liana, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Penyandang Autis jenjang SDLB pada Pembelajaran Matematika di SLB Negeri Metro", Jurnal.

## 2. Pengelolaan Pembelajaran PAI

Pengertian pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang di kelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.<sup>13</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa pengelolaan adalah pengaturan terhadap sesuatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, pengelolaan mengandung berbagai macam pengertian. Disamping itu, kata pembelajaran biasa dipakai sebagai padanan kata dari *intruction*. Kata *intruction* tidak sama artinya dengan pengajaran, kata pengajaran terdapat dalam konteks guru dan murid di dalam kelas, sedangkan pembelajaran atau *intruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Dalam pembelajaran yang ditekankan adalah proses belajar. Oleh karena itu usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.<sup>14</sup> Pendapat tersebut senada dengan M. Sobry Sutikno yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.<sup>15</sup> Definisi ini menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, dengan kata lain pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diprogramkan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI adalah serangkaian perbuatan siswa yang berlangsung pada situasi edukatif. pengaturan yang dilakukan oleh guru PAI

---

<sup>13</sup> Ramadhani et al., *Belajar Dan Pembelajaran...*, h. 86

<sup>14</sup> Ramadhani et al., *Belajar Dan Pembelajaran...*, h. 90

<sup>15</sup> Pribadi, "*Desain Sistem Pembelajaran.*"..., h. 35

dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PAI.

### **3. Konsep Pengelolaan Pembelajaran PAI**

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Menurut Yamin “ pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen.”<sup>16</sup> Manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendapat yang sama juga disampaikan Onisimus Amtu mengartikan pengelolaan sebagai istilah umum dari manajemen, sehingga ada suatu tindakan untuk menata, mengatur dan mengelola kegiatan dan orang-orang dalam suatu organisasi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, menggerakkan, mengendalikan, memimpin, memotivasi, memonitor, mengevaluasi, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang mengatur, merencanakan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

---

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 37

<sup>17</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30

sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran oleh Gagne didefinisikan sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Suparman pembelajaran adalah “suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.”<sup>19</sup>. Disamping itu menurut Komalasari pembelajaran didefinisikan sebagai “suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.”<sup>20</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik, untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pembahasan mengenai konsep “pengelolaan” dan “pembelajaran” di atas, maka “pengelolaan pembelajaran” dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan dalam mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto yang menyatakan, bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga

---

<sup>18</sup> Pribadi, “*Desain Sistem Pembelajaran*.”..., h. 39

<sup>19</sup> Batubara, “*Desain Instruksional (Kajian Terhadap Komponen Utama Strategi Instruksional Dan Penyusunannya)*.” Jurnal.

<sup>20</sup> Faizah, “*Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*.”, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 45

evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan<sup>21</sup>.

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Suryosubroto, yang menyatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga kegiatan dan kemampuan yang harus dikuasai pendidik.<sup>22</sup>, yakni:

- a. Kemampuan dalam merencanakan pengajaran, meliputi:
  - 1) Menguasai garis-garis besar program pengajaran (GBPP).
  - 2) Menyusun analisis materi pelajaran (AMP).
  - 3) Menyusun program semester/catur wulan.
  - 4) Menyusun rencana pengajaran dengan memperhatikan:
    - a) Karakteristik dan kemampuan awal siswa.
    - b) Perumusan tujuan pengajaran.
    - c) Pemilihan bahan dan urutan bahan.
    - d) Pemilihan metode mengajar.
    - e) Pemilihan sarana/alat pendidikan.
    - f) Pemilihan strategi evaluasi.
- b. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, meliputi:
  - 1) Membuka pelajaran.
  - 2) Melaksanakan inti proses pembelajaran terdiri dari:
    - a) Menyampaikan materi pelajaran.
    - b) Menggunakan metode mengajar.

---

<sup>21</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 12

<sup>22</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 21

c) Menggunakan media/alat mengajar.

d) Majukan pertanyaan.

e) Memberikan penguatan.

f) Interaksi belajar mengajar.

3) Menutup pelajaran.

c. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran, meliputi:

1) Melaksanakan tes

2) Mengolah hasil penilaian.

3) Melaporkan hasil penilaian.

4) Melaksanakan program remedial/perbaikan pengajaran.

#### **4. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran PAI**

##### **a. Perencanaan**

Pengelolaan pembelajaran memiliki fungsi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan menurut Majid, bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Menurut Sanjaya bahwa dalam perencanaan terdapat lima program yang harus dipersiapkan oleh guru PAI<sup>24</sup> diantaranya adalah:

1) Menentukan alokasi waktu dan kalender akademis

Program ini berfungsi untuk mengetahui proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam satu tahun pelajaran guna mencapai standar kompetensi dan

---

<sup>23</sup> Bararah, *"Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2012), h. 26

<sup>24</sup> Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 25

kompetensi dasar sesuai dengan rumusan standar isi yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan pada bulan apa KBM akan dimulai dan berakhir pada semester pertama dan kedua.
- b) Menentukan berapa jumlah minggu efektif dalam setiap bulan setelah diambil untuk minggu-minggu libur dan ujian.
- c) Menentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu sesuai kebijakan sekolah.

#### 2) Perencanaan Program Tahunan (Prota)

Menurut Nazarudin bahwa Program Tahunan (Prota) merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu (satu tahun ajaran)<sup>25</sup>, yang didalamnya harus memuat antara lain: Identitas Pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Materi dan Alokasi Waktu.

#### 3) Program Semester (Promes)

Menurut Nazarudin bahwa Promes adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari prota yang telah dibuat sebelumnya.<sup>26</sup> Didalamnya harus memuat antara lain: Identitas Pelajaran, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, Bulan dan Pekan Pelaksanaan.

#### 4) Silabus

---

<sup>25</sup> Suhartini, "Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Efektivitas Belajar Mengajar Pai Siswa Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.", Jurnal

<sup>26</sup> Suhartini, "Fungsi Manajemen Pembelajaran...",

Menurut Salim bahwa Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran<sup>27</sup>. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran.

#### 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, atau lapangan untuk kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.<sup>28</sup>

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Menurut Usman bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama.<sup>29</sup> Sedangkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

#### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Tahapan setelah melakukan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan tujuan pendidikan sudah tercapai dengan kata lain untuk

---

<sup>27</sup> Suhartini, "Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Efektivitas Belajar Mengajar Pai Siswa Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013, Jurnal.

<sup>28</sup> Suhartini, "Fungsi Manajemen Pembelajaran...",

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4



melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>30</sup>

## 5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.<sup>31</sup> Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinu antara guru dengan siswa, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.<sup>33</sup> Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, bahwa “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau

<sup>30</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Edisi 3, h. 85

<sup>31</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 87

<sup>32</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 92

<sup>33</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 96

<sup>34</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 103

kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.<sup>35</sup>

## **6. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Islam**

Pendidikan agama sebagaimana dijelaskan dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan(Pasal 1), adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat (1) PP RI Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pada ayat (2) Pendidikan agama bertujuan untuk

---

<sup>35</sup> Amalia, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap ketaatan beribadah (shalat) pada Remaja.", Jurnal.

berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama Islam dalam struktur kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan agama. Pengertian PAI oleh banyak para pakar pendidikan didefinisi secara berbeda, namun memiliki kesamaan persepsi yaitu sebagai bentuk usaha dari orang dewasa yang bertakwa secara sadar memberi bimbingan dan asuhan baik jasmani maupun rohani terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama.

Di samping itu, PAI dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah akhlak, Fikih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).

Sebagai mata pelajaran, PAI mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal ini sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam

penyadaran nilai-nilai keagamaan.<sup>36</sup> Tugas guru PAI kebanyakan terjebak pada fungsi mengajar saja, bukan pada fungsi mendidik. Padahal mengajar hanyalah salah satu fungsi dari mendidik. Jangkauan dari fungsi mendidik meliputi dimensi *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), sekaligus *transfer of values* (transfer nilai-nilai) ke dalam diri peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai bentuk amaliah sebuah proses pembelajaran.

PAI dalam dimensi keilmuan yang dibelajarkan mempunyai ruang lingkup pembahasan, yaitu meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajarannya PAI menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Penekanan ini sebagai bentuk internalisasi nilai kepada peserta didik untuk dapat mempelajari, menghargai, menghormati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang sarat nilai yang substansi nilainya dikemas dalam aspek-aspek ruang lingkup materi pembelajaran.

Secara harfiah mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah/Al-Hadits Nabi Muhammad saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut

---

<sup>36</sup> Amalia, "Pengaruh Pendidikan Islam...",

dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak.<sup>37</sup> Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan Akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah. Ilmu Fikih yang merupakan pengembangan dari syariah. Dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dn teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam*, 2006.

bermartaba.<sup>38</sup> Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

## **7. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan, menurut Darajat tujuan PAI di sekolah, diantaranya ialah: *pertama*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>39</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan ada tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris

---

<sup>38</sup> Suhartini, "Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Efektivitas Belajar Mengajar PAI Siswa Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal.

<sup>39</sup> Umam, "Pendidikan Agama Islam Di Era Informasi Sebagai Pembentukan Akhlak Peserta Didik. Jurnal.

para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>40</sup>

Menurut Tafsir ada dua kegunaan pendidikan (Islam) , yaitu : pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya; kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Pendidikan anak dalam keluarga Muslim mengilustrasikan kehidupan keluarga, hubungan orang tua (ayah-ibu) dengan anak-anak dilandasi oleh al-Qurān dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Pencapaian tujuan PAI tertinggi ialah menjadi insan kamil, dan mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).

## **8. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Majid and Andayani ada tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam . adapun ketuju yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Adapun fungsi dalam penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk

---

<sup>40</sup> Umam, "Pendidikan Agama Islam Di Era Informasi Sebagai Pembentukan Akhlak Peserta Didik, Jurnal.

<sup>41</sup> Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jogyakarta: Tunas Gemilang Pres, 2020), h. 13

mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahankesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>42</sup> Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa fungsi dari PAI diantaranya ialah: *Pertama*, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*,

---

<sup>42</sup> Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal.



PAI dengan fungsi *rahmatan li al'amin* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

### **9. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Perlu untuk diketahui bahwa Tantangan Pendidikan Agama Islam di sekolah sekarang ini sangat kompleks. Sesuai dengan perkembangan zaman, untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dibutuhkan guru yang handal dan tangguh untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia pendidikan. Selain itu, disamping itu seorang guru harus mempunyai idealisme yang tinggi dan kemauan yang tinggi dalam melakukan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Bagi mereka tantangan bukanlah sesuatu yang harus dihindari akan tetapi tantangan merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Untuk memecahkan berbagai persoalan dan kelemahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran akhlak atau moral yang komprehensif. Ada beberapa pendekatan tentang pendidikan akhlak ataupun moral di antaranya adalah pendekatan klarifikasi moral yang dikembangkan oleh , pendekatan perkembangan moral kognitif yang dikembangkan .

Sebaliknya, dalam mengatasi berbagai persoalan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan oleh Nodding.<sup>43</sup> Pendekatan ini lebih menekankan pada satu aspek saja yaitu kepedulian. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek perasaan moral, namun mengabaikan pada pemikiran dalam proses

---

<sup>43</sup> Muslih, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, (Jakarta: Gramedia Persada, 2015), h. 42

pembelajaran. Padahal aspek pemikiran moral dan perlakuan moral merupakan elemen dasar dalam proses pembelajaran moral siswa. Ketiga aspek baik pemikiran, perasaan dan perlakuan moral harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan moral secara komprehensif dan terpadu yang dapat mengembangkan secara maksimal antara pemikiran, perasaan dan perlakuan moral siswa.<sup>44</sup> Dalam hal ini, Lickona telah mengembangkan pendekatan tersebut yaitu salah satu prinsip pendidikan moral yang efektif adalah moral perlu didefinisikan secara menyeluruh yang meliputi domain pemikiran moral, perasaan moral dan perlakuan moral. Ketiga domain moral ini merupakan domain utama dari fungsi moral.<sup>45</sup> Ketiga domain moral baik pemikiran moral, perasaan moral dan perlakuan moral harus diintegrasikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran moral kepada siswa di sekolah karena setiap kebaikan mempunyai tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perlakuan moral.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, Lickona menggambarkan bahwa ketiga komponen moral baik aspek pengetahuan moral, perasaan moral maupun perlakuan moral berkaitan erat dan saling bergantung antara komponen moral yang satu dengan komponen

---

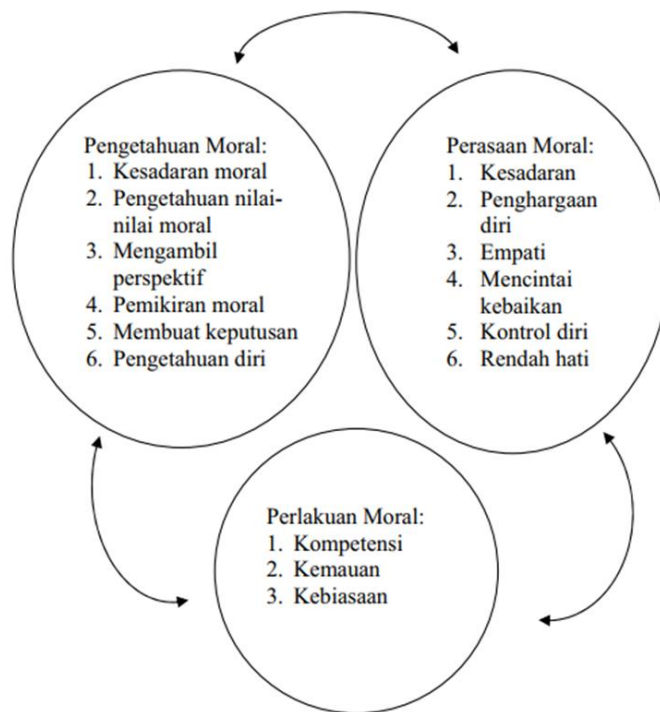
<sup>44</sup> Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Sinar Press, 2007), h. 48

<sup>45</sup> Pratiwi and Adiyanti, *Studi Pendahuluan*, (Bandung: Aksara, 2018), h. 94

<sup>46</sup> Amrullah, *Pembentukan Karakter Sabar Dan Jujur Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an Melalui Sirah Nabawiyah*, Jurnal.

moral yang lain. Beliau membuat ilustrasi mengenai keterkaitan dan saling ketergantungan di antara ketiga komponen moral yang baik seperti berikut:<sup>47</sup>

Gambar 2.1. Komponen tentang moral yang baik



Sumber: Lickona (1991)

Disamping itu berbagai cara serta gaya kepemimpinan akan mewarnai perilaku seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Bagaimanapun gaya kepemimpinan seseorang tentunya akan diarahkan untuk kepentingan bersama yaitu kepentingan anggota dan organisasi. Dalam sebuah lembaga pendidikan, salah satu elemen yang berperan penting sebagai agen perubahan adalah pemimpin yang memimpin lembaga tersebut. Hal ini karena pemimpinlah yang

---

<sup>47</sup> Amrullah, *Pembentukan Karakter Sabar...*,

menjadi “pengemudi” ke mana lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu akan dibawa. Peran key position kemajuan dan perkembangan tidak keliru dialamatkan kepada kepemimpinan kepala madrasah. Begitu pentingnya sebuah kepemimpinan dalam kehidupan manusia, diwajibkan setiap individu untuk tunduk kepada Allah dan rasul-Nya serta ulil amri.<sup>48</sup>

### **10. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Prinsip (dari kata *principia*) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir hal-hal tertentu. Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik. Jadi, berbicara tentang prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti berbicara tentang asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI.

Al-Nahlawi menyebutkan, ajaran Islam mempunyai prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas pembelajaran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk Allah.<sup>49</sup> Oleh karena itu, seluruh aktivitas hidup manusia, termasuk kegiatan pembelajaran, diletakkan dalam konteks merealisasikan fungsi hidup manusia sebagai makhluk Allah tersebut, yaitu *abdullah* dan *khalifah Allah*.

---

<sup>48</sup> Ahmad Sukri, Nuzuar, Idi Warsa, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru*, Jurnal.

<sup>49</sup> Ahmad Sukri, Nuzuar, Idi Warsa, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru*, Jurnal.

Lebih lanjut al-Nahlawi mengutip tiga ayat al-Qur'an (QS. alZariyat/51: 56, al-Hujurat/49: 13, dan alNahl/16: 125) sebagai landasan prinsipil yang harus menjiwai pendidikan Islam.

Beberapa ahli pendidikan Islam ketika merumuskan dan mempertemukan prinsip pembelajaran PAI, tampak bahwa ia mengadopsi prinsip pembelajaran dari teori pendidikan umum (Barat). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.<sup>50</sup>

## **11. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Strategi pembelajaran PAI diuraikan oleh Hartono meliputi: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, dan strategi pembelajaran PAIKEM. Strategi tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI. Implementasi multi strategi pembelajaran tersebut dalam pembelajaran PAI diuraikan sebagai berikut:

### **a. Strategi pembelajaran ekspositori**

Banyak langkah-langkah yang dapat diterapkann dalam rangka menemukan pembelajaran yang lebih bermakna , salah satunya adalah ekspositori merupakan pola atau bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau

---

<sup>50</sup> Abd. Rahman Bahtiar, *Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tarbawi, Volume 1 (2). 2014. 149-158. H. 154

bercerita secara verbal.<sup>51</sup> Guru mempunyai peran penting untuk bertutur yang baik di hadapan siswa. Para siswa bertugas untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik. Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berfikir ulang. Strategi ekspositori cocok digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), “tentunya tidak juga digunakan secara berkelanjutan.

#### **b. Strategi pembelajaran inkuiri**

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari temuan diri sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri terdiri dari: (1) observasi (observation), (2) bertanya (questioning), (3) mengajukan dugaan (hypotesis), (4) pengumpulan data (data gathering), dan (5) penyimpulan (conclusion). Sementara langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengoptimalisasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

---

<sup>51</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. Ke-1, h. 97

### c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi (bahan ajar) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dari lingkungannya diharapkan dengan pendekatan demikian akan dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan lingkungannya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan bangsanya.<sup>52</sup> menjelaskan,. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) pada pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap pelibatan dan peningkatan belajar PAI pada siswa, selanjutnya kegiatan pembelajaran PAI akan lebih konkret, realistik, aktual, nyata, dan lebih menggairahkan siswa.

### d. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dikenal juga dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut kelompok pembelajaran (*group learning*), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif.<sup>53</sup> Siswa bekerja sama untuk

---

<sup>52</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1, h. 80

<sup>53</sup> Muchlas Samani, dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-2, h. 54

menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dan belajar bersama kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.

#### **e. Strategi pembelajaran berbasis masalah**

Dalam proses pembelajaran strategi berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran.<sup>54</sup> Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis siswa dan menerapkan pengetahuan yang telah diketahui pada situasi yang baru, serta menginginkan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab. Proses pemecahan masalah oleh Muttaqin dirumuskan dalam enam langkah, yaitu; “ (1) merumuskan masalah, (2) mengkaji masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) menentukan pilihan penyelesaian. Metode ini berimplikasi terhadap kualitas aktivitas belajar dan kemampuan berpikir “.<sup>55</sup>

#### **f. Strategi pembelajaran foxfire**

Muttaqin menjelaskan, strategi pembelajaran foxfer lebih menekankan pada proses pemberian tugas terhadap siswa dalam rangka melakukan kajian

---

<sup>54</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar...*, h. 81

<sup>55</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar...*, h. 82



langsung ke beberapa daerah sesuai dengan materi pelajaran.<sup>56</sup> Hasil dari kajian di lapangan itu ditulis dengan bentuk laporan. Tujuan utama dari kajian lapangan ini tak lain adalah untuk melatih siswa dalam proses mencari dan mengumpulkan data, membangun kemampuan menulis mulai dari dini, serta dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga warisan sosial masyarakat. Implementasi strategi pembelajaran *foxfer* pada pembelajaran PAI bertujuan untuk melatih siswa merangkai data yang ditemukan di lapangan menjadi informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Implementasi strategi pembelajaran *foxfer*, dimulai dengan: (1) persiapan, dan (2) membuka pelajaran, mencakupi; penjelasan akan ada pengumpulan data di lapangan, sebelum ke lapangan memberikan keterampilan menulis kepada siswa, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa hasil tulisan akan diterbitkan, guru dan siswa berangkat ke lokasi, olah data dan informasi, pembahasan, hasil tulisan siswa akan dipajang pada tempat strategis, dan guru menawarkan karya tulis tersebut pada penerbit untuk diterbitkan. Penerapan metode ini pada pembelajaran PAI berimplikasi terhadap pengalaman siswa dan keterampilan menulis situasi yang nyata ditemukan di lapangan ke dalam tulisan-tulisan yang dapat dipublikasikan di jurnal.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar...*, h. 83

<sup>57</sup> Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar...*, h. 85

### **g. Strategi pembelajaran PAIKEM**

Berbagai macam strategi pembelajaran dianggap mampu mendorong semangat belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan monoton adalah PAIKEM atau pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAIKEM biasa diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama dengan metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Penggunaan PAIKEM pada proses pembelajaran PAI dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Dalam sistem pembelajaran PAKEM ada delapan prinsip yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran yaitu: “ pertama, memahami sifat peserta didik, kedua mengenal peserta didik secara perorangan, ketiga memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar, keempat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, kelima menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, keenam memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar (fisik, sosial, dan budaya), ketujuh memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan, dan kedelapan membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental “. <sup>58</sup> Dalam penerapannya, strategi pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran PAI berdampak positif terhadap semangat siswa belajar dalam kreativitas di sekolah.

---

<sup>58</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. Ke-1, h. 102

## 12. Pengertian Daerah Tertinggal

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, pengertian daerah tertinggal adalah suatu daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibanding dengan daerah lain dalam skala nasional<sup>59</sup>. Disamping itu daerah tertinggal juga merupakan daerah yang dinilai oleh pemerintah pusat maupun provinsi masih memerlukan bantuan dalam berbagai sektor termasuk di dalamnya ialah sektor pendidikan. Menurut Cynthia (2009) dalam tesisnya memaparkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi daerah yang termasuk kategori tertinggal salah satunya adalah masalah pendidikan, karena pendidikan belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, wilayah terpencil yang secara geografis sulit dijangkau.

Menurutnya kondisi tersebut mengakibatkan ketidaksetaraan penerima layanan pendidikan pada usia sekolah nasional. Dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas yang buruk dan kesulitan pemenuhan kebutuhan fundamental masyarakat Daerah 3T adalah akar dari rasa sungkan masyarakat Daerah 3T untuk memanfaatkan fasilitas edukasi yang tersedia.

Daerah tertinggal merupakan desa yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah yang lain. Kemudian yang

---

<sup>59</sup> Kepres No 60 Tahun 2020

bertanggung jawab dalam penanganan daerah tertinggal adalah Menteri yang mengurus pemerintahan dibidang pembangunan daerah.

Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) merupakan daerah yang memiliki kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain, dan daerah tersebut memiliki karakteristik kurang lengkapnya sarana dan prasarana dari infrastruktur baik itu infrastruktur umum dan kesehatan.

Disamping itu, suatu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan kreterian antara lain<sup>60</sup> :

- a. Perekonomian masyarakat belum berkembang masih dilakukan secara tradisional.
- b. Sumber daya manusia masih reletafi keterbelakangan.
- c. Sarana dan Prasarana belum memadai.
- d. Kemampuan keuangan daerah.
- e. Aksesibilitas
- f. Karakteristik daerah

## **B. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)**

1. Penelitian (Tesis) oleh Surtini (2015), judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMPN 1 Kota Sorong”, berkesimpulan bahwa.<sup>61</sup> :

---

<sup>60</sup> Kepres No 60 Tahun 2020

<sup>61</sup> Surtini, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMPN 1 Kota Sorong*. (Makassar: UIN Alauddin, 2015). (Tesis)

- a. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, tetapi guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran.
- b. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi telada bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar.
- c. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Faktor pendukung yaitu implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan melakukan penilaian sikap, adanya kegiatan ekstra pengajian siswa, dan faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim.
- d. Faktor penghambat yaitu fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangnya sempit dan tidak ada fasilitas papan tulis, meja, dan kursi sehingga peserta didik melantai dan tidak disiplin karena duduk berdesak-desakan, kurangnya ruang pembelajaran untuk agama, dan kurangnya rasa peduli peserta didik yakni karena keasyikan mereka bermain sehingga menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam masuk kelas meskipun bel sudah berbunyi.

- e. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong tidak tercapai secara maksimal karena banyak hambatan. Sebagian peserta didik berakhlak baik namun sebagian lain kurang disiplin karena faktor keluarga dan lingkungan.
2. Penelitian (Tesis) oleh Titik Andriyaningsih (2017), judul “Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 20015/2016”, berkesimpulan bahwa.<sup>62</sup>
- a. Manajemen pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri tahun 2015/2016 dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dengan system penilaian,
- b. Hambatan dalam manajemen pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri tahun 2015/2016 adalah kebanyakan siswa tidak memiliki *background* agama yang cukup dan siswa belum cukup memahami dan mengerti baca tulis Al-Qur’an. Adapun solusi dalam manajemen pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri tahun 2015/2016 adalah dengan seorang guru selalu memberi motivasi dan menyuruh untuk mencari seorang guru ngaji atau guru private. Selain itu guru mengadakan pembelajaran yang

---

<sup>62</sup> Titik Andriyaningsih, *Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 20015/2016*. (Surakarta: IAIN, 2017). (Tesis)

menggunakan metode tutor sebaya atau belajar bersama-sama di luar jam pelajaran.

3. Penelitian (Disertasi) oleh Umi Kulsum (2019), judul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)”, berkesimpulan bahwa (Umi Kulsum, 2019) <sup>63</sup>:

- a. Bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan berdasarkan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berjalan dengan baik, dan diyakini sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika juga memanfaatkan jam tambahan PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler
- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik, dimana dengan mengoptimalkan peran pendukung manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam seperti guru, kepala sekolah dan kultur sekolah. Pengorganisasian alokasi waktu pelajaran PAI perlu diperkaya dengan berbagai pola dalam mengatur pembelajaran PAI.
- c. Tahapan pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan berikut:
  - 1) Perumusan pola manajemen pembelajaran PAI dilaksanakan dengan melibatkan semua komponen sekolah, yang diimplementasikan melalui

---

<sup>63</sup> Kulsum, Umi. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*, (Lampung: UIN.RIL, 2019). (Disertasi)

konsep keteladanan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru BK, TU serta dewan guru lainnya.

- 2) Pengendalian dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Metro dan SMKN 1 Metro dilakukan melalui pembentukan guru piket dari unsur guru, dibantu wakil kepala sekolah dan pengurus OSIS serta pelaksanaan evaluasi secara terprogram dari semua aktivitas yang ada melalui rapat dewan guru.
  - 3) Kurangnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, kurang memadainya sarana pendukung pembelajaran, masih kurangnya perhatian orang tua dalam membiasakan anaknya aktif dalam kegiatan keagamaan.
  - 4) Upaya pemecahan permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Metro dan SMKN 1 Metro dengan cara mengajak guru-guru lainnya untuk berperanaktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
4. Penelitian ( Tesis) oleh Azzohardi (2019) , judul “ Analisis Pembelajaran Pendidikan Islam di MTs Muhamamdiyah Rejang LebongTahun 2019 “ , berkesimpulan :
- a. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah melaksanakan untuk mengatur seluruh proses pembelajaran, terkhusus juga bagi pembelajaran PAI, Al Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam perencanaan tersebut dirumuskan pembahasan tentang rencana-rencana yang terkait dengan administrasi pembelajaran, budaya madrasah, program-program belajar selama masa satu tahun ke depan dan hal ini berlaku



bagi seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI (Akidah Ahlak, Al-Qur'an Hadis dan SKI). Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Rejang Lebong telah melaksanakan proses pembelajaran, yang di dalamnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

- b. Guru MTs Muhammadiyah Rejang Lebong terutama yang mengampu mata pelajaran akidah ahlak, al-qur'an hadis dan SKI dapat disimpulkan bahwa semua guru telah membuat perangkat pembelajaran yang disiapkan diawal tahun. perangkat tersebut berupa kesiapan guru harus memiliki Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar, Penentuan Kriteria Keteuntasan Minimal (KKM), Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Pembagian Minggu Efektif, Rencana Program Pembelajaran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Penelitian ( Tesis ) oleh La Hamiku (2012), judul “ Analisis Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 kendari Tahun 2012”, dengan kesimpulan :

- a. Kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SMPN 17 Kendari, Setelah dianalisis dalam bentuk deskriptif kuantitatif, melalui bantuan SPSS kemudian dikonsultasikan dengan PAP kinerja guru, hasilnya masuk dalam kategori baik, dengan persentase ketercapaian (68, 62 %.), hal ini dapat dilihat dari segi pengelolaan kelas mencapai 71, 28 %, sumber belajar mencapai 56, 92%, dan evaluasi

pembelajaran mencapai 67, 56%. Namun dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SMPN 17 Kendari masih harus tetap dikembangkan terutama dalam pengelolaan media pembelajaran.

- b. Faktor pendukung kinerja guru dalam dalam pengelolaan pembelajaran adalah;1) kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, 2) tenaga pengajar guru PAI sudah cukup memadai, 3) memaksimalkan sarana prasarana yang ada, 4) menegakan kedisiplinan kepada peserta didik karena sekolah ini dikenal sebagai ramah lingkungan. Sedangkan yang menjadi penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SMPN 17 Kendari yakni: 1) kurangnya buku referensi bahan bacaan peserta didik yang berhubungan dengan materi PAI dan minimnya alokasi waktu pelajaran PAI, tidak sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik, 2) sarana pembelajaran masih kurang, baik yang berkaitan dengan sumber-sumber belajar maupun media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah, 3) masih kurangnya motivasi peserta didik dan dukungan orang tua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk memantau kegiatan pembelajaran anaknya dirumah atau melakukan komunikasi intensif dengan guru mengenai prestasi belajar anaknya di sekolah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu salah satu jenis metode penelitian yang mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena yang sedang diteliti. Riset ini akan senantiasa berfokus pada menjawab pertanyaan bagaimana, apa, kapan, dan di mana jika rumusan masalah penelitian, bukan mengapa karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>64</sup>

Jenis penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>65</sup> Jadi penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya 2008), h. 4

<sup>65</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 157

kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci.

Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang Studi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan di lapangan.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini memiliki dua sumber data, adapun datanya sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diproses dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama dan dianggap layak dalam memberikan informasi yang relevan dan secara fakta di lapangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara,

- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara,
- c. Ketua Komite SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, seperti dokumentasi dan sebagainya, data diperoleh dari hasil bacaan.<sup>66</sup> Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang di ambil di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara, berupa katalog sekolah, literatur buku sekolah, catatan-catatan atau tulisan misi-visi sekolah, dan dokumentasi yaitu foto ruang kelas, perpustakaan dan sarana-prasarana penunjang belajar lainnya, serta proses belajar mengajar PAI.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh.<sup>67</sup> Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data tentang Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara. Maka untuk memperoleh data-data yang diinginkan peneliti serta data-data yang faktual dan akurat, Peneliti

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 62

<sup>67</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkap, 2006), h. 131

menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan:

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilaksanakan dan dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Wawancara tidak terstruktur menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan para sumber kunci yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, yaitu pengelolaan pembelajaran di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara, dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ketua Komite.<sup>68</sup> Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa keterangan-keterangan langsung dari kepala SMPN Napallicin, WK Kurikulum, dan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun pertanyaan yang akan disampaikan dalam penelitian ini meliputi hal-hal yang sesuai dengan Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal meliputi :

- a. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin, Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara?

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ( Bandung: Alfabet, 2017 ) h. 138-140

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara?
- c. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara?
- d. Bagaimana peran Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran di Daerah tertinggal SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara?
- e. Bagaimana peran Wakil Kurikulum terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara?
- f. Apa saja peran komite sekolah dalam menyelesaikan masalah pembelajaran di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara?

## 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi banyak objek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan

menjadi informasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan observasi non *participant observation* yang berarti penulis hanya mengamati bagaimana proses pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan meliputi:

- a. Persiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran
- b. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran
- c. Evaluasi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran
- d. Perlengkapan Guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengajar
- e. Keadaan siswa SMPN Napallicin
- f. Keadaan sarana dan prasarana
- g. Metode dan strategi pembelajaran di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara

### 3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi ini, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya<sup>70</sup>. Metode dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data yang bersumber

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 138-190

<sup>70</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta Bina Aksara, 2010), h. 155



dari non manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Jenis dokumen ada dua yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).<sup>71</sup>

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan proses manajemen pembelajaran seperti RPP dan Silabus, kemudian data-data terkait profil SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara: visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru dan data peserta didik, serta dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>72</sup> Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hal ini dilakukan antar dua orang atau lebih.<sup>73</sup> Disini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 188

<sup>72</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, h. 155.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h.107

#### D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis suatu data dalam observasi, wawancara maka diperlukan analisis data yang tepat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>74</sup>

Sebelum menganalisa data yang telah terkumpul, maka data tersebut akan penulis peroleh dengan cara *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* dengan triangulasi.

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.<sup>75</sup>

Dalam tahapan ini sebelum melakukan reduksi data peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang disebut sebagai *data collection*.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.335

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.338

Setelah data terlebih dahulu yang disebut sebagai *data collection*. Setelah data didapatkan kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lokasi penelitian. Dengan reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mencari data-data yang diperlukan selanjutnya karena data sudah disesuaikan dengan tema yang diteliti.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>76</sup>

Penyajian-penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>77</sup> Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

## 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Setelah data diolah dengan baik, maka peneliti perlu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam analisis data dan dari hasil kesimpulan peneliti akan mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti. Dan data

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.341

<sup>77</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 17

tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data tersebut.<sup>78</sup>

Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan proses *recheck* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah di verifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisa data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masing kurang. Dari ketiga tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data, oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

---

<sup>78</sup> Hubermen, A. Michael dan Matehew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 28

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:<sup>79</sup>

1. *Persitent Observation* (ketekunan/keajekan pengamatan) Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>80</sup> Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor-faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa.

Observasi diadakan secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan, b) meneliti data yang di dapatkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi, dan c) mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detainya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 188

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.190

Adapun jadwal kegiatan penelitian adalah

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Observasi	2 Maret 2022	
2	Wawancara Kepala Sekolah	4 Maret 2022	
3	Wawancara Dengan Guru PAI	4 s.d 7 Maret 2022	
4	Wawancara Dengan Wk Kurikulum	4 s.d 7 Maret 2022	
5	Wawancara dengan Ketua Komite	4 s.d 7 Maret 2022	

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data itu.<sup>81</sup>

*Pertama*, triangulasi sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>82</sup>

*Kedua*, triangulasi metode. Caranya dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi untuk mengecek satu topik atau data yang sama.

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 190

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 190

*Ketiga*, triangulasi teori. Dalam penggunaan teknik ini penulis akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui penjelasan banding, hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subyek studi sebelum penulis anggap cukup.

Dalam prakteknya penulis menggunakan triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMPN Napallicin menghasilkan data seperti dalam sub bab Temuan Penelitian. SMPN Napallicin merupakan suatu Lembaga Pendidikan jenjang SMP. SMPN Napallicin beralamatkan di Desa. Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara dengan nomor NPSN: 10648280.<sup>83</sup> Hasil temuan penelitian dari wawancara kemudian di bahas dan analisa dalam sub bab Pembahasan.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang pernah dilakukan beberapa waktu yang lalu bahwa SMP Napallicin terletak di Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan awalnya sebagai SMPN Lokal Jauh dari SMPN Muara Kulam. Sejak tanggal 02 Agustus 2012 SMPN Napallicin sudah berdiri sendiri dengan nama SMP Negeri Napallicin dengan Kepala Sekolah yang pertama adalah Suhardiman, M.Pd. Pada saat ini jumlah siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX berjumlah 158 siswa yang terdiri dari 43 siswa kelas VII, 49 siswa kelas VIII dan 66 siswa kelas IX dengan jumlah guru PNS sebanyak 11 orang, guru Non PNS sebanyak 26 orang dan tenaga pendidikan dan kependidikan sebanyak 7 orang. Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dengan status sertifikasi ada 2 orang.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Observasi, 2 Maret 2022

<sup>84</sup> Observasi, 2 Maret 2022



### Sumber Informasi Dalam Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Maimunah, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Taufik, S.Ag	Guru PAI	
3	Samsul Rizal, S.Pd.I	Guru PAI	
4	Ilham Maulana, S.Pd	WK Kurikulum	
5	Sahrial	Ketua Komite	

Dalam bidang ekonomi, masyarakat desa Napallicin bermata pencarian sebagai petani karet, berladang dan bersawah. Hanya sebagai kecil sebagai pedagang. Jumlah KK yang ada di Desa Napallicin sebanyak 635 KK dengan jumlah penduduk 2.261 jiwa dengan luas wilayah 20.216 ha.<sup>85</sup>

Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti sudah menggambarkan data terkait situasi dan profil dari SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara, orang-orang yang terlibat di dalamnya, bahkan bila diperlukan penelitian akan dilanjutkan kepada struktural di atas lembaga tersebut, yakni anggota dewan lembaga terkait yang berwenang dalam menentukan dan menyusun buku teks pelajaran PAI. Untuk melengkapi gambaran situasi sosial dalam penelitian ini, akan digambarkan secara umum aktivitas dalam lembaga tersebut, terutama pola interaksi dan sikap peserta didik lembaga tersebut.

---

<sup>85</sup> Observasi, 2 Maret 2022

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Persiapan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SMPN**

#### **Napallicin**

Berdasarkan wawancara dengan Taufik dan Syamsu Rizal selaku guru agama islam bawa sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam membuat persiapan-persiapan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran antara lain:

##### **a. Membuat Program Tahunan**

Dalam kegiatan pendidikan seharusnya para pendidik mengetahui tentang perencanaan untuk memperlancar suatu system pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan dengan perencanaan yang matang maka kegiatan pendidikan akan mampu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Program tahunan, program semester, dan pekan efektif merupakan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam sistem pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

Dengan adanya kebutuhan sebagaimana diatas maka kami akan memaparkan mengenai program tahunan, program semester dan pekan efektif serta langkah-langkah penyusunannya

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pengertian program tahunan terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian tersebut.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa.<sup>86</sup>

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal modul.<sup>87</sup>

Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.<sup>88</sup>

#### b. Program Semester

Semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian program pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), cet. Ke-1, h. 49

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet.3(Jakarta: Kencana, 2010), h. 52

<sup>88</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 95

kegiatan tatap muka, praktikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainya yang diberi penilaian keberhasilan.<sup>89</sup>

Dalam program pendidikan semester dipakai satuan waktu terkecil, yaitu satuan semester untuk menyatakan lamanya satu program pendidikan. Masing-masing program semester sifatnya lengkap dan merupakan satu kebulatan dan berdiri sendiri. Pada setiap akhir semester segenap bahan kegiatan program semester yang disajikan harus sudah selesai dilaksanakan dan mahasiswa yang mengambil program tersebut sudah dapat ditentukan lulus atau tidak.

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.<sup>90</sup>

Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>91</sup>

### c. Membuat Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran / tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

---

<sup>89</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 52

<sup>90</sup> <http://www.staimu-tpi.ac.id/2009/01/pengertian-dan-program-semester.html>

<sup>91</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 53

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar berisi sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

#### d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. **RPP** dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

RPP mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Ada 3 komponen inti, yaitu: Tujuan pembelajaran; Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan); dan, Penilaian pembelajaran (asesmen).

Tujuan pembelajaran atau instructional objective adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui mengenai persiapan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran, hal pertama yang perlu diketahui ialah deskripsi dari tujuan pembelajaran di SMPN Napallicin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Taufik, selaku guru PAI dengan pertanyaan “ bagaimana mendeskripsikan tujuan pembelajaran”, hasil dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan jawaban:

“Mendeskripsikan tujuan pembelajaran sangat penting, karena tujuan pembelajaran menjadi komponen wajib dalam menyusun RPP, maka dari itu penting untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan benar, agar pembelajaran yang ditargetkan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan”<sup>92</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, benar guru Pendidikan Agama Islam SMPN Napallicin membuat Silabus, Program Tahunan, Prpgram Semester dan RPP dalam proses belajar didalam kelas.<sup>93</sup>

Senada dengan itu, Syamsu Rizal, memberikan penjelasan mengenai deskripsi tujuan pembelajaran “

“Mendeskripsikan tujuan pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan hal yang dapat digunakan untuk merancang soal, alasannya karena tujuan pembelajaran yang dirumuskan mencakup perilaku peserta didik yang dapat diukur sesuai dengan materi yang diajarkan.”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Taufik, 4 Maret 2022

<sup>93</sup> Observasi, 4 Maret 2022

<sup>94</sup> Wawancara dengan Syamsl Rizal, 4 Maret 2022

Point jawaban mengenai cara mendeskripsikan tujuan pembelajaran, ialah dideskripsikan dengan benar, selain itu yang juga perlu mendapat perhatian adalah dikaitkan dengan rancangan soal.

Pendeskripsian tujuan pembelajaran agar benar maka dibutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak, yaitu guru bidang studi dan kepala sekolah.<sup>95</sup> Menurut Syamsul Rizal, Keterlibatan pihak lain, dikarenakan perlu kontrol terhadap sesuatu yang sudah kami lakukan.<sup>96</sup>

Kemudian dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran dibutuhkan, Taufik, memberikan penjelasan :

“Pemikiran yang sistematis, terencana, supaya proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Selain itu dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran mencapai hasil yang lebih baik.”<sup>97</sup>

Senada dengan itu, Syamsul Rizal memberikan penjelasan :

“dibutuhkan metode untuk pendeskripsi agar tercapai tujuan yang diinginkan, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan peserta didik dan sarana prasara yang ada di sekolah tersebut, dengan demikian proses pembelajaran yang disampaikan berjalan dengan baik.”<sup>98</sup>

Di samping itu, menurut Taufik, kebutuhan terhadap pendeskripsian tujuan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan agar dapat tercapai optimal ialah:

“Mengacu pada kompetensi dasar, disini dibutuhkan pemahaman bersama. Selain itu harus diperhatikan bahwa susunan dari tujuan pembelajaran baik dan lengkap, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam pemilihan materi ajar, strategi, model, metode, serta media yang akan digunakan dalam kegiatan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Taufik, 4 Maret 2022

<sup>96</sup> Wawancara dengan Syamsul Rizal, 4 Maret 2022

<sup>97</sup> Wawancara dengan Taufik, 4 Maret 2022

<sup>98</sup> Wawancara dengan Samsul Rizal, 4 Maret 2022

belajar mengajar (KBM).”<sup>99</sup> “Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa benar, dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam menyusun dan membuat Silabus, Program Tahunan, Program Semester dan RPP sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Disamping itu, dalam proses pembelajaran berjalan sesuai RPP yang disusun oleh guru.”<sup>100</sup>

Menurut Syamsu Rizal, bahwa dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan agar dapat tercapai optimal diantaranya ialah:

“memperhatikan pokok-pokok dari tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu siswa sebagai pusat subjek sekaligus objek dalam pembelajaran, tingkah lakunya, kondisi siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, dan membandingkan kondisi sebelum dan setelah belajar. Apabila proses pembelajaran terjadi ketidaksesuaian sebelum dan sesudahnya, maka pembelajaran akan diulang kembali.”<sup>101</sup>

Perhatian pada siswa karena merupakan audience atau pendengar, dimana sebagai *audience* disini merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa sebagai pendengar, berdasarkan hasil observasi bahwa kebanyakan guru menerangkan dengan metode ceramah.

Pada point kedua yang disampaikan Samsu Rizal yaitu tingkah laku. Dalam konteks KBM (kegiatan belajar mengajar) tingkah laku terlihat pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Maka, tidak mungkin pembelajaran dilakukan tanpa adanya tingkah laku dari siswa. Tingkah laku seperti: memahami, mendemonstrasikan, menelaah, menerapkan dan lain-lain. Namun dalam sebuah tingkah laku (aktivitas) pembelajaran, siswa melakukan satu perbuatan, siswa lebih fokus pada satu perbuatan tersebut sehingga pembelajaran lebih optimal.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Taufik, 4 Maret 2022

<sup>100</sup> Observasi 4 Maret 2022

<sup>101</sup> Wawancara dengan Samsul Rizal 4 Maret 2022



Pertimbangan dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran, sehingga target pembelajaran dapat tercapai. Menurut Taufik ialah dengan:

“Agar proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna, maka guru Pendidikan Agama Islam berusaha sebaik mungkin untuk melakukan interaksi dengan siswa.”<sup>102</sup>

Di samping itu, dari hasil observasi selama belajar mengajar ternyata pembelajaran berjalan baik dengan menggunakan metode ceramah dengan siswa mendengar apa yang disampaikan oleh guru.<sup>103</sup>

Target pembelajaran dapat tercapai, selanjutnya menurut Syamsu Rizal ialah:

“Tercapainya target tidak bisa lepas dari peran langsung pengajar dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya, dapat meningkatkan kemampuannya, dibina secara terus menerus. Dan dibutuhkan pembinaan secara professional agar pengajar termotivasi dalam mengembangkan tugas pokoknya sehari-hari sesuai dengan tuntutan profesinya.”<sup>104</sup>

Pencapaian yang sesuai target dalam pendeskripsian tujuan pembelajaran dikarenakan pengajar berhasil meningkatkan kemampuannya. Pentingnya kemampuan dari seorang pengajar, hal ini agar peserta didik mendapatkan seorang pengajar yang berkompeten.

Berikutnya ialah pendekatan yang digunakan dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran menurut Taufik, adalah :

“Pendekatan yang dipakai, dengan menentukan kegiatan pembelajaran, dan juga melakukan pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Taufik, S.Ag 4 Maret 2022

<sup>103</sup> Observasi 4 Maret 2022

<sup>104</sup> Wawancara dengan Samsul Rizal, S.Pd.I 4 Maret 2022

objek kajian pembejaran yang akan disampaikan sehingga situasi didalam kelas berjalan dengan tertib. Dengan hal tersebut proses pembelajaran berjalan dengan baik.”<sup>105</sup>

Disamping itu menurut Syamsu Rizal:

“Pendekatan merupakan sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian digunakan pendekatan yang bersifat mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk memahami objek yang disampaikan.”<sup>106</sup>

Pendekatan yang bersifat menyelesaikan persoalan atau pemecahan masalah, dalam pendekatan ini siswa didorong untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin atau jarang ditemui (masih belum dikuasai). Jika suatu masalah diberikan kepada siswa dan siswa tersebut dapat langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka persoalan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Harus terjadi kesenjangan antara ekspektasi dan realita.

Dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran ada kendala, Taufik berpendapat bahwa :

“Kurang tersedianya alat ataupun media pembelajaran yang menjadi pendukung di dalam aktivitas belajar mengajar, seperti internet.”<sup>107</sup>

“Berdasarkan hasil observasi bahwa media pembelajaran di SMPN Napallicin seperti internet belum tersedia, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah.”<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Taufik, S.Ag 4 Maret 2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan Samsul Rizal, S.Pd.I 4 Maret 2022

<sup>107</sup> Wawancara dengan Taufik, S.Ag tanggal 4 Maret 2022

<sup>108</sup> Observasi tanggal 4 Maret 2022

Senada dengan itu Syamsu Rizal juga berpendapat bahwa :

“dalam proses pembelajaran media yang digunakan berupa gambar serta adanya praktek ibadah seperti sholat, maka tidak mengalami kendala, tetapi yang menjadi kendala apa bila berhubungan dengan internet maka menimbulkan suatu permasalahan, karena di desa tersebut belum mempunyai akses internet.”<sup>109</sup>

Permasalahan didaerah 3T (terpencil, terluar dan tertinggal) berbeda dengan daerah maju dan sedang. Daerah yang tergolong maju memang paling menonjol dalam bidang pendidikan, namun di daerah sedang juga masih memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan meskipun fasilitas dan sumber daya yang ada tidak sebaik di daerah maju. Di daerah sedang umumnya terdapat beberapa sekolah yang sangat baik, bahkan hampir setara dengan sekolah-sekolah di daerah maju, namun di sisi lain masih terdapat pula sekolah-sekolah yang kualitasnya masih kurang baik.

Daerah 3T, banyak memiliki permasalahan yang kompleks secara umum, antara lain kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah, tidak adanya infrastruktur yang mendukung kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, hingga hal yang vital seperti kesehatan dan pendidikan pun juga jauh dari kata layak. Dalam hal pendidikan, amandemen UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dari kedua pasal tersebut jelas bahwa masyarakat di daerah 3T yang merupakan warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban atas pendidikan yang layak.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 4 Maret 2022

Pertanyaan berikutnya adalah “Bagaimana cara dalam menentukan materi pembelajaran?”, dan jawaban yang diberikan oleh Taufik adalah :

“Kriteria materi yang baik tentunya, materi yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik dengan melihat keadaan yang dialami oleh peserta didik. Jangan memberikan atau menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dijangkau pikiran siswa misalnya yang berhubungan dengan dunia luar yang siswa belum paham.”<sup>110</sup>

Kemudian Syamsu Rizal juga memberikan penjelasan bahwa :

“Materi pembelajaran harus memenuhi kriteria, seperti sesuai dengan topik yang dibahas, dan memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.”<sup>111</sup>

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan oleh guru agama islam hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Penentuan materi pembelajaran, dimana dihadapkan pada banyaknya pilihan, maka perlu ada penetapan. Dalam menetapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka:

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 5 Maret 2022

<sup>111</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal, 5 Maret 2022

“Hal yang perlu diperhatikan ialah dalam memilih sumber bahan ajar dan menentukan jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dasar, indikator yang semuanya terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP) yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, menurut Taufik “<sup>112</sup>

Selanjutnya menurut Syamsu Rizal, penetapan materi pembelajaran, yakni memperhatikan:

“hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar mengajar adalah adanya prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Metode, media yang digunakan, keadaan siswa, dan juga alternatif tindakan strategis dalam memilih dan menyusun bahan ajar sehingga pelaksanaan proses pembelajaran saat itu berjalan dengan baik.”<sup>113</sup>

Prinsip-prinsip dalam menetapkan materi pembelajaran dapat meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi memiliki arti keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh adalah jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan. Kedua, Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengertian thaharah bersuci, macam-macam hadats dan najis, dan cara mensucikan dari hadats dan najis, materi yang diajarkan juga harus meliputi pengertian thaharah bersuci, macam-macam hadats dan najis, dan cara mensucikan dari hadats dan najis. Ketiga, Prinsip kecukupan artinya materi

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Taufik tanggal 5 Maret 2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 5 Maret 2022

yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berikutnya, “Bagaimana cara mengimplementasi materi pembelajaran yang telah dideskripsikan dan sesuai kompetensi?”. Jawaban Taufik:

“Dijalankan secara efektif, yaitu dengan melakukan beberapa upaya, seperti menyusun perangkat pembelajaran yaitu menyusun RPP, silabus, dan sumber materi. Dengan memperbaiki dan membuat persiapan pembelajaran yang matang, maka akan semakin mudah guru menyampaikan materi kepada siswa.”<sup>114</sup>

Memang benar, berdasarkan observasi bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah menyusun RPP, Silabus dan sumber materi yang akan diajarkan.<sup>115</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Rizal:

“Dijalankan secara efektif, yaitu dengan melakukan beberapa upaya, seperti menyusun perangkat pembelajaran yaitu menyusun RPP, silabus, dan sumber materi, guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelum proses pembelajaran, dan menyampaikan materi sesuai dengan perencanaan pembelajaran.”<sup>116</sup>

Cara mengimplementasi materi pembelajaran dengan efektif akan membuat pembelajaran terarah pada tujuan yang dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan persiapan jauh hari sebelumnya.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Taufik, S.Ag tanggal 5 Maret 2022

<sup>115</sup> Observasi tanggal 5 Maret 2022

<sup>116</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 5 Maret 2022

Berikutnya “Bagaimana mengimplementasikan materi pembelajaran PAI ke dalam proses pembelajaran?”. Menurut Taufik :

“Implementasi pembelajaran PAI agar tidak menjadi beban siswa, lebih banyak praktek, karena jika hanya tersimpan dalam otak siswa dan bersifat normatif yang mengakibatkannya siswa akan terbebani dalam menyelesaikan materi tanpa berfikir ke depan atas pengaruh dari pembelajaran akhlaqul karimah tersebut, yang pada akhir hasilnya pun tidak optimal.”<sup>117</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa Guru Agama Islam melakukan praktek terhadap siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan memberikan praktek langsung kepada siswa terkait materi akan semakin mudah diterima dan dipahami siswa.<sup>118</sup>

Praktek dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai pengukur mutu dan pencapaian hasil belajar psikomotor, kecakapan dan keterampilan peserta didik. Melalui praktek siswa mendapat pengalaman yang tidak terlupakan dibandingkan hanya sebatas belajar yang bersifat diingat/hapalan.

Pengimplementasian pembelajaran PAI menurut Samsul Rizal adalah

“agar hasil yang harapkan dari peserta didik terhadap materai yang sudah disampaikan, guru berusaha membuat siswa peduli pada aspek sosial, serta tetap memiliki kualitas keimanan dalam diri siswa, yang merupakan kebutuhan mutlak para siswa dalam kehidupan bermasyarakat terutama dilingkungan sekitarnya.”<sup>119</sup>

Implementasi pembelajaran PAI yang berwawasan sosial, bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam

---

<sup>117</sup> Wawancara dengn Taufik, tanggal 5 Maret 2022

<sup>118</sup> Observasi tanggal 5 Maret 2022

<sup>119</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 5 Maret 2022

kondisi tertentu. Dengan demikian proses pembelajaran PAI yang berlangsung, yang diinginkan dalam kondisi tertentu, akan menimbulkan suasana dimana siswa benar-benar belajar.

Pengimplementasian perlu dijalankan pada saat yang tepat. Pengimplementasikan materi pembelajaran PAI ke dalam proses pembelajaran, saat yang tepat dilakukan adalah :

Menurut Taufik dalam penjelasannya mengenai Pengimplementasian perlu dijalankan pada saat yang tepat. Pengimplementasikan materi pembelajaran PAI ke dalam proses pembelajaran, saat yang tepat dilakukan adalah

“Mengimplementasikan waktu sesuai dengan yang sudah ditentukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP) dengan materi yang sudah disusun sehingga proses pembelajaran tidak melenceng sehingga , tujuan yang ingin disampaikan dalam pembahasan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan waktu yang diperlukan.”<sup>120</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh samsul Rizal :

“agar materi yang disampaikan dapat diimplemtasikan dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam membuat rencana pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) yang sudah disiapkan oleh guru..”<sup>121</sup>

Menurut Taufik, dalam pengimplementasian materi pembelajaran PAI,yang ikut terlibat adalah

“agar implemtasi materi pelajaran ke materi Pendidikan Agama Islam adalah semua siswa dan guru PAI. Dengan demikian guru Agama Pendidikan Islam dan semua peserta didik mempunyai tanggung jawab

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 5 Maret 2022

<sup>121</sup> Wawancara dengan Syamsul Rizal , tanggal 5 Maret 2022



terhadap hasil pelaksanaan belajar-mengajar. Sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik”<sup>122</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsu Rizal :

“bahwa yang terlibat dalam mengimplemetasikan materi pelajaran disamping guru Pendidikan Agama Islam, , dan tentunya siswa, terkadang wali kelas, kepala sekolah serta dewan guru, sehingga ”<sup>123</sup>

Pengimplementasian, agar tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan, maka perlu ada pengorganisasian materi. Dalam hal Taufik menjelaskan bahwa :

“Pengorganisasian materi dapat dilakukan dengan baik, karena terkait dengan kedisiplinan siswa, keaktifan siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan tujuannya agar proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang tertuang dalam RPP.”

Pengorganisasian materi pembelajaran tidak melibatkan pihak lain. Hanya saja kompetensi siswa dapat membantu, sebagai pengukur dalam menentukan tingkat kemudahan ataupun kesulitan materi. Menurut Taufik pengorganisasian materi pembelajaran tidak melibatkan pihak lain, alasannya:

“karena dalam proses pembelajaran yang terlibat dalam kelas adalah guru dengan siswa. Oleh karena, yang dibutuhkan adalah adanya interaksi dengan siswa, dengan demikian proses belajar mengajar didalam kelas dilakukan antara guru dengan siswa”<sup>124</sup>

Pengorganisasian materi dimana bisa diukur tingkat kesulitan, dalam hal ini karena ada interaksi antara guru dan siswa. Untuk itu, apakah dalam mengorganisir materi memperhatikan ruang lingkup bahan ajar, fungsi atau sifat kurikulum:

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 5 Maret 2022

<sup>123</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal, 15 Maret 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 5 Maret 2022

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Taufik bahwa :

“pengorganisasi materi bisa diukur dengan tingkat kesulitan tetapi untuk SMPN Napallicin tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini sebab karena berbeda antara siswa yang ada di daerah tertinggal dengan daerah yang lebih maju, apalagi sistem pembelajaran masih secara tradisional, masih mencatat.”<sup>125</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Rizal

“pengorganisasi materi bisa diukur dengan tingkat kesulitan tetapi untuk SMPN Napallicin tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini sebab karena berbeda antara siswa yang ada di daerah tertinggal dengan daerah yang lebih maju, apalagi sistem pembelajaran masih secara tradisional, masih mencatat walaupun itu harus memperhatikan program tahunan, semesteran dan RPP silabus.”<sup>126</sup>

Pembelajaran agar tepat sasaran dan dapat diterima oleh siswa dengan baik membutuhkan metode. Bagaimana cara dalam menentukan metode pembelajaran, menurut Taufik:

“agar proses pembelajaran dilaksanakan tepat sasaran dan dapat diterima oleh peserta didik dilaksanakan dengan berbagai metode, tetapi di SMPN Napallicin masih dengan metode tradisional, pembelajaran nilai dengan jalan memberikan ceramah, hal ini disebabkan karena kurang tersedia sarana dan prasarana dan tidak adanya pelatihan bagi guru PAI.”<sup>127</sup>

Sedang menurut keterangan dari Syamsu Rizal :

“agar proses pembelajaran dilaksanakan tepat sasaran dan dapat diterima oleh peserta didik dilaksanakan dengan berbagai metode, tetapi di SMPN Napallicin masih dengan metode tradisional, pembelajaran nilai dengan jalan memberikan ceramah, hal ini disebabkan karena kurang tersedia sarana dan prasarana dan tidak adanya pelatihan bagi guru PAI serta metode ceramah dianggap yang paling baik dan mudah diterapkan.”<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 5 Maret 2022

<sup>126</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 5 Maret 2022

<sup>127</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>128</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

Metode tradisional mudah diterapkan. Metode ini guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Kelemahan metode tradisional akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Penekanan metode tradisional lebih bersifat kognitif.

Metode yang dipilih merupakan metode terbaik, yang mudah diterapkan pada kondisi yang ada. Metode yang ditentukan, dan cocok bagi pembelajaran, maka perlu ditetapkan sebagai standar dalam proses belajar mengajar. Cara dalam menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menurut Taufik:

“Metode yang dipilih merupakan metode terbaik, yang mudah diterapkan pada kondisi yang ada. Metode yang ditentukan, dan cocok bagi pembelajaran, maka perlu ditetapkan sebagai standar dalam proses belajar mengajar. melihat dampak dari metode yang dipakai, yaitu metode ceramah sehingga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru.”<sup>129</sup>

Selanjutnya jawaban Syamsu Rizal:

“Metode yang dipilih merupakan metode terbaik, yang mudah diterapkan pada kondisi yang ada. Metode yang ditentukan, dan cocok bagi pembelajaran, maka perlu ditetapkan sebagai standar dalam proses belajar mengajar. melihat dampak dari metode yang dipakai, yaitu metode ceramah sehingga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru dengan memahami karakteristik siswa.”<sup>130</sup>

Metode yang telah ditetapkan dapat terus digunakan sebagai cara dalam menjaga pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode yang telah menjadi

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>130</sup> Wawancara dengan Syamsul Rizal tanggal 7 Maret 2022

ketetapan, akan menjadi metode terbaik. Cara dalam mengimplementasi metode yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, hasil Taufik menjelaskan bahwa :

“Metode yang telah ditetapkan dapat terus digunakan sebagai cara dalam menjaga pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode yang telah menjadi ketetapan, akan menjadi metode terbaik. Cara dalam mengimplementasi metode yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kondisi siswa, fasilitas yang tersedia serta kompetensi yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran.”<sup>131</sup>

Selanjutnya dalam menjelaskannya, Syamsu Rizal menambahkan:

“Metode yang telah ditetapkan dapat terus digunakan sebagai cara dalam menjaga pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode yang telah menjadi ketetapan, akan menjadi metode terbaik. Cara dalam mengimplementasi metode yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kondisi siswa, fasilitas yang tersedia serta kompetensi yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang diharapkan, yang dapat dicapai dan siswa senang serta termotivasi dalam pembelajaran.”<sup>132</sup>

Penetapan metode secara mandiri dan melibatkan siswa sebagai respon sangat baik. Namun lebih sempurna lagi jika ada validasi dari kepala sekolah. Tujuannya adalah pihak sekolah mengetahui aktifitas pembelajaran dari pelajaran PAI. Dengan demikian jika ada hal yang tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah maka dapat dikontrol lebih dini. Taufik menjelaskan, bahwa:

“Penetapan metode secara mandiri dan melibatkan siswa respon yang sangat baik, dengan alasannya ialah sebagai bentuk penguatan atas metode yang dipilih layak digunakan. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sehingga visi dan misi sekolah dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan.”<sup>133</sup>

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Syamsu Rizal:

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>132</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>133</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

“baik, dengan alasannya ialah sebagai bentuk penguatan atas metode yang dipilih layak digunakan. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sehingga visi dan misi sekolah dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sebab itu Kepala Sekolah wajib tahu terhadap perkembangan pembelajaran.”<sup>134</sup>

Metode yang telah ditetapkan akan bertujuan membantu siswa agar lebih mudah memahami. Selain metode dibutuhkan sumber belajar atau media yang juga akan membantu proses belajar mengajar lebih nyaman bagi siswa. Bagaimana cara Taufik dalam menentukan sumber belajar atau media, jawaban yang disampaikan adalah:

“Metode yang telah ditetapkan akan bertujuan membantu siswa agar lebih mudah memahami yaitu dengan menyesuaikan ketersediaan sumber yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan apabila tidak ada alternatifnya guru dapat membuat sendiri.”<sup>135</sup>

Sedangkan menurut Syamsul Rizal ada juga yang perlu diperhatikan:

“Disamping Metode yang telah ditetapkan akan bertujuan membantu siswa agar lebih mudah memahami yaitu dengan menyesuaikan ketersediaan sumber yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia sehingga proses berjalan dengan baik, perlu diperhatikan media pembelajaran.”<sup>136</sup>

Pertimbangan dalam menentukan sumber belajar atau media dapat dipandang dari dua sisi, pertama dari kemampuan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran, yaitu memanfaatkan yang ada /ketersediaan. Pada sisi lain yakni siswa, dimana siswa merasa nyaman serta tidak malah terbebani, yakni praktis.

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>135</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>136</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

Selain ketersediaan, atau keluwesan, masih ada cara lain dalam menentukan sumber belajar atau media, yaitu dana atau efektifitas biaya. Penentuan terhadap sumber belajar atau media bersifat fleksibel dan intinya dapat membantu mempermudah dalam pembelajaran.

Pertanyaan “Bagaimana cara dalam menetapkan sumber belajar/media/alat peraga pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?”, Taufik menjawab:

“adapaun untuk menetapkan sumber belajar/media atau alat peraga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah sumber belajar atau media ditetapkan yang sesuai dengan kemampuan, perbendaharaan pengalaman, dan menarik perhatian siswa dengan menggunakan ceramah kepada siswa. Guru memberikan gambaran terhadap media sesuai dengan materi yang disampaikan.”<sup>137</sup>

Kemudian Syamsu Rizal juga menjawab dengan menjelaskan bahwa :

“adapaun untuk menetapkan sumber belajar/media atau alat peraga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah sumber belajar atau media ditetapkan yang sesuai dengan kemampuan, perbendaharaan pengalaman, dan menarik perhatian siswa dengan menggunakan ceramah kepada siswa. Guru memberikan gambaran terhadap media sesuai dengan materi yang disampaikan dengan kesesuaian karakteristik tujuan dan karakteristik media pembelajaran.”<sup>138</sup>

Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, bahwa tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Suatu media hanya cocok untuk tujuan instruksional tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain. Media merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>138</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

sekedar alat bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.

Penentuan sumber belajar/media/alat peraga pelajaran menjadi tanggung jawab guru PAI pada khususnya. Hal ini karena pengajar mempunyai *tanggung jawab* membantu peserta didiknya untuk *belajar* dan agar *belajar menjadi* lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, Pada pertanyaan “Siapa saja yang dilibatkan dalam menentukan sumber belajar/media/alat peraga pelajaran?”:

Menurut Taufik dan Syamsu Rizal :

“penentuan sumber belajar merupakan tanggung jawab guru PAI namun disamping itu adapun yang terlibat dalam menentukan sumber belajar adalah selain guru PAI juga melibatkan kepala sekolah, karena harus didasarkan pada standar kompetensi, sehingga proses pembelajaran tidak tertinggal dengan sekolah lainnya”<sup>139</sup>

Penentuan sumber belajar atau media selain ditetapkan juga:

“ada dilakukan validasi oleh Kepala Sekolah, alasannya sebagai bentuk penguatan atas media yang dipilih layak digunakan atau tidak. Guru mata pelajaran khususnya nya guru pendidikan agama Islam mengajukan validasi dan sebelumnya telah dilakukan pemeriksaan oleh kepala sekolah terlebih dahulu agar tujuan dan sasarannya.”<sup>140</sup>

Dalam keterangannya, Samsu Rizal menambahkan:

Dalam pembuatan perangkat pembelajaran, guru terlebih dahulu merancang dan memintak validasi pemeriksaan terlebih dahulu kepada kepala sekolah karena Kepala Sekolah wajib tahu terhadap perkembangan pembelajaran termasuk media/alat peraga yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>140</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>141</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 7 Maret 2022

Ketika tujuan pembelajaran sudah dipahami, materi sudah ditentukan, metode pembelajaran telah ditetapkan, dan media yang dipakai dapat membuat siswa mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar, maka guru dapat menyusun perangkat penilaian.

Cara dalam menyusun perangkat penilaian, yang dilakukan oleh Taufik adalah :

“Penilaian tidak hanya sebatas dilihat dari hasil ujian, namun ada pengelompokan, seperti antara penilaian akhlak yang bersumber dari pengamatan guru dengan penilaian siswa dalam berinteraksi antar teman berbeda dalam tabel nilai. Komponen-komponen yang ada dalam nilai mempunyai skor yang telah dirancang terlebih dahulu. Aspek yang dinilai memiliki tiga komponen penting seperti kognitif, afektif, psikomotorik.”<sup>142</sup>

Disamping itu Syamsu Rizal menjelaskan bahwa :

“Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Hal-hal yang dilakukan dalam penilaian mengacu kepada RPP dan silabus yang dibuat diawal pembelajaran. Seluruh aspek di dalam RPP akan dituangkan dalam bentuk materi dan materi tersebut akan diujikan kepada siswa.”<sup>143</sup>

Setelah dilakukan penyusunan, maka ditetapkan perangkat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?, caranya:

Menurut penjelasan Taufik , bahwa :

Setelah dilakukan penyusunan, maka ditetapkan perangkat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran ditetapkan KKM, KKM akan dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran akan diberikan tambahan jam materi di luar jam pembelajaran biasanya.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>143</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>144</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022



Hal ini juga dijelaskan oleh Samsul Rizal :

“Setelah dilakukan penyusunan, maka ditetapkan perangkat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, merumuskan KKM, dengan memperhatikan aspek karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan kondisi satuan Pendidikan sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.”<sup>145</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan perangkat penilaian: menurut Taufik, bahwa :

“yang perlu diperhatikan dalam menyusun perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat bermakna adalah adanya efisien sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan waktu seefektif, dengan mempertimbangkan kebutuhan terhadap evaluasi pada siswa.”<sup>146</sup>

Sedangkan menurut penjelasan dari Syamsu Rizal :

Komponen utama yang wajib ada yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang tertuang dalam silabus, program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, proses pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Yang disusun oleh guru PAI.<sup>147</sup>

Selanjutnya penyusunan perangkat penilaian, guna memudahkan pendidik, maka perlu adanya pendekatan. “Pendekatan apa saja yang digunakan dalam menyusun perangkat penilaian?”:

Berdasarkan pertanyaan di atas, Taufik menjelaskan :

“Menggunakan lembar observasi, menggunakan instrumen yang memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Dengan menggunakan strategi seperti ini akan semakin mudah oleh guru mengidentifikasi mana siswa yang tuntas dan mana siswa

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Samsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>146</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>147</sup> Wawancara dengan Samsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

yang memerlukan bimbingan dan tambahan pendampingan untuk mengejar ketuntasan mereka dalam proses pembelajaran.”<sup>148</sup>

Selanjutnya menurut Syamsu Rizal menambahkan bahwa

“Pendekatan yang digunakan dengan penilaian acuan kriteria, penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria KKM. Ketika perangkat penilaian sudah siap, maka selanjutnya menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan kondisi di kelas. Agar pelaksanaan penilai berjalan sesuai dengan rencana maka teknik penilaian menggunakan tes.”<sup>149</sup>

Dalam teknik penilaian, apakah ada kendala yang dihapai agar pembelajaran lebih efektif?

Taufik dan Syamsu Rizal menjawab bahwa, “ Dalam penilai yang dilaksanakan tidak menemui suatu kendala karena penilaian dilakukan dengan mengoreksi soal yang diberikan kepada siswa. Sehingga guru hanya memberikan nilai sesuai dengan banar atau salah yang dijawab oleh siswa.”<sup>150</sup>

Penilaian yang sudah dilakukan oleh pengajar dapat menjadi bahan evaluasi atau persiapan dalam pembelajarn berikutnya. Dibutuhkan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Waktu yang tepat menurut Taufik dan Samsu Rizal yakni:

“waktu yang dibutuhlan sata melakukan penilaian ada;ah setelah melakukan evapuisi yaitu disaat pembelajaran masih berlangsung sehinga guru dapat mengetahui siswa yang belum tuntas terhadap materi yang disampaikan. Dengan mengetahui siswa yang belum tuntas maka guru dapat melakukan redial kembali sehingga siswa dapat memahami materi yang disampai”<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru agama islam membuat suatu

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Taufik tanggal 7 Maret 2022

<sup>149</sup> Wawancara dengan Samsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>150</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>151</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

perencanaan seperti membuat silabus, membuat program tahunan, membuat program semester dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi dan materi yang disampaikan terarah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada SMPN Napallicin**

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik, fungsi kurikulum adalah sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan. Hal ini berkaitan juga dengan pengejaran target target yang membuat peserta didik dapat mudah memahami berbagai materi ataupun melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya dengan mudah.

### **a. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan<sup>152</sup>.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka dari itu kurikulum juga berperan penting dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum itu sendiri bertujuan sebagai arah, pedoman, atau juga sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar).<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Al Gensindo, 2013), h. 93

<sup>153</sup> Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan...*, h. 100

. Fungsi kurikulum (a) Untuk guru adalah digunakan untuk pedoman guna melaksanakan proses belajar mengajar. Karena jika guru tidak berpedoman pada kurikulum maka nantinya proses pembelajaran tidak akan efektif. (b) untuk kepala sekolah adalah guna menyusun perencanaan serta program sekolah.<sup>154</sup>

### 1. Kurikulum KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Menurut E. Mulyasa ( 2006 : 22 ), secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.<sup>155</sup>

### 2. Kurikulum K13

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan...*, h. 112

<sup>154</sup> Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan...*, h. 115

<sup>155</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 97

<sup>156</sup> Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, guru hendaknya menempuh tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pembangunan konteks dan pemodelan teks, (2) pembuatan teks secara kelompok atau bersama, dan (3) pembuatan teks secara mandiri.<sup>157</sup>

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan guru pendidikan agama islam bahwa kurikulum yang diterapkan di SMPN Napallicin kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara adalah kurikulum K13 tetapi sisten proses belajar mengajar dengan memakai kurikulum KTSP yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu dibawah ini hasil dari peneltian melalui wawancara dengan guru agama islam di SMPN Napallicin.

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan cara agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Cara dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas:

Menurut keterangan dari Taufik, bahwa :

“bahwa dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru agama islam adalah memberikan penjelasan secara detil sesuai apa yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, membangun komunikasi dengan siswa, juga melihat perilaku siswa ketika telah mendapatkan materi.”<sup>158</sup>

Dalam penjelasn yang disampaikan oleh Taufik, Syamsu Rizal menambahkan:

“disamping menjelaskan materi kepada siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran denagn metode ceramah dengan lebih banyak penjelasan atau teori sebagai bekal ketika praktik juga melaksanakan

---

<sup>157</sup> Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum...*, h. 29

<sup>158</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

evaluasi setelah materi yang disampaikan selesai. Apa bila nilai siswa tidak memenuhi KKM, maka dilaksanakan evaluasi remedial”<sup>159</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas diharapkan sesuai aturan. Aturan mengatur agar pembelajaran sebagaimana mestinya, tidak keluar dari jalur pendidikan. Selanjutnya, apakah pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan, Taufik dan Samsu Rizal menjawab:

“pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sesuai aturan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah SMPN Napallicin yaitu bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, materi yang disampaikan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan waktu pelaksanaan sesuai dengan silabus.”<sup>160</sup>

Pemberlakuan aturan akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat memberi koreksi atau penilaian proses dari belajar mengajar. Hasil wawancara dengan Taufik dan Samsu Rizal, bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan yakni:

“yang terlibat dalam proses pembelajaran dikelas adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum, guru agama islam peserat didik atau siswa dan pengawas pendidikan agama islam dan orang tua siswa. Dengan terlibat nya hal-hal yang disampaikan diatas maka proses pembelajaran berjalan dengan apa yang diharapkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran”<sup>161</sup>

Hadirnya pengawas memiliki pengaruh tersendiri dalam proses pembelajaran. Pengajar akan terkontrol dalam metode, interaksi belajar mengajarnya dengan siswa, dan semangat pengajar saat pembelajaran.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Samsu Rizal, S.Pd.I tanggal 7 Maret 2022

<sup>160</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>161</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, ada atau tidak adanya diskusi, menurut keterangan dari Taufik dan Syamsu Rizal, mereka menjawab :

“bahwa dalam proses pembelajaran, metode yang dilaksanakan lebih pada ceramah. Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang disampaikan dengan menjelaskan secara detil, siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang dianggap perlu, sehingga metode diskusi boleh dikatakan tidak pernah dilaksanakan. Dengan demikian proses pembelajaran tetap melaksanakan metode ceramah”<sup>162</sup>

Metode ceramah dalam penyampaian materi tidak dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan seperti dalam situasi jika guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Metode ceramah dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi satu arah. Walaupun begitu, guru masih dapat menciptakan suasana tanya-jawab jika dibutuhkan untuk membangun komunikasi. Cara dalam membangun proses komunikasi agar komunikatif dalam proses pembelajaran di kelas ialah:

Menurut Taufik bahwa :

“cara yang dilaksanakan agar terjadinya proses komunikasi antara siswa dengan guru adalah siswa diberi waktu bertanya ketika penjelasan guru ada yang tidak dipahami dan memberikan waktu untuk bertanya kepada siswa atau peserta didik terhadap materi yang sudah dijelaskan oleh guru satu persatu.”<sup>163</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsu Rizal menambahkan:

“cara yang dilaksanakan agar terjadinya proses komunikasi antara siswa dengan guru adalah siswa diberi waktu bertanya ketika penjelasan guru ada

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Samsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>163</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

yang tidak dipahami dan memberikan waktu untuk bertanya kepada siswa atau peserta didik terhadap materi yang sudah dijelaskan oleh guru satu persatu. Dengan demikian terjadi komunikasi antara guru dengan siswa”<sup>164</sup>

Kendala dalam membangun proses komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas menurut Taufik:

“adapun kendala yang dihadapi oleh guru terhadap proses pembelajaran dikelas adalah kurang aktifnya peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan, siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seolah telah mengerti terhadap yang dijelaskan.”<sup>165</sup>

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana melibatkan hubungan antara guru dan siswa, maka dibutuhkan komunikasi antara keduanya. Pertanyaan “Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas?”, dalam hal ini, Taufik memberikan penjelasan :

“dalam pelaksanaan proses pembelajaran respon peserta didik adalah mendengar dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru dan menyimak ketika guru menjelaskan materi. Disamping itu siswa diajak untuk berpikir dan bertanya apabila ada hal-hal yang dianggap penting untuk diketahui oleh siswa”<sup>166</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsul Rizal:

“Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, siswa hanya mendengarkan dan mencatat yang disampaikan oleh guru. Disamping itu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika materi yang disampaikan belum dipahami oleh siswa. Dengan demikian terjalin komunikasi antara guru dan siswa”<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>165</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>166</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>167</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022



Hal yang menyenangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yakni siswa memahami penjelasan guru. Siswa merespon ketika guru memberi pertanyaan. Respon tidak hanya berbentuk tanya-jawab, namun juga bisa ada kontak saat guru menjelaskan materi yaitu siswa menyimak. Bagaimana respon siswa di SMPN Napallicin, apakah semua siswa merespon pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, Taufik menjawab:

“ dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN Napallicin siswa merespon apa yang disampaikan oleh guru agama dengan adanya siswa yang bertanya, walaupun sedikit siswa yang bertanya. Namun hal ini guru agama selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebanyak mungkin.”<sup>168</sup>

Respon siswa saat pembelajaran akan membuat suasana kelas menjadi aktif. Siswa ikut terlibat atau aktif dalam pembelajaran, pada akhirnya mempermudah bagi pengajar untuk mengetahui hal yang belum tersampaikan. Interaksi pengajar dengan siswa dalam pembelajaran akan menjadi lebih baik, jika dari pihak sekolah juga memberi dukungan. Dalam pertanyaan “Apakah aktifitas belajar mendapat dukungan internal, yang datang dari pihak sekolah, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik”, Syamsu Rizal:

“ dalam proses pembelajaran siswa mendapat dukungan dari pihak sekolah. Adapaun bentuk dukuangn terhadap siswa adalah siswa diberikan berupa buku pelajaran kepada setiap siswa dengan demikian siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan belajar dirumah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.”<sup>169</sup>

Dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah sekolah berikan memiliki harapan, hasil dalam belajar menjadi lebih baik. Pertanyaan

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>169</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 7 Maret 2022

“Bagaimana hasil belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas? (rendah – sedang – tinggi)”,

Dalam hal ini Taufik memberikan gambaran bahwa :

“hasil belajar dalam proses pembelajaran dikelas dianggap sedang, hal ini disebabkan siswa masih kurang aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran sehingga pelaksanaan bertumpu pada guru, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hanya beberapa siswa saja yang sering mengajukan pertanyaan.”<sup>170</sup>

Selanjutnya Syamsu Rizal menambahkan:

“hasil belajar dalam proses pembelajaran dikelas dianggap sedang, hal ini disebabkan siswa masih kurang aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran sehingga pelaksanaan bertumpu pada guru, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hanya beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Dengan demikian hasil diperoleh kurang efektif karena pembelajaran bertumpu pada guru, siswa hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru”<sup>171</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka proses pembelajaran berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum KTSP dengan menggunakan metode ceramah.

### **3. Evaluasi Yang Dilaksanakan Oleh Guru PAI Setelah Melaksanakan Pembelajaran Di SMPN Napallicin**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, guru pendidikan agama islam melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam adalah :

- a. Tes Subjektif

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>171</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

Tes subjektif ini biasa disebut juga sebagai tes essay atau essay examination. Yang dimaksud dengan tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang-panjang. Tes esai merupakan bentuk penilaian yang paling dikenal dan banyak digunakan oleh guru-guru disekolah dari dulu sampai sekarang. Umumnya tes esai ini berjumlah lima sampai sepuluh item soal saja.<sup>172</sup>

Menurut sejarah yang ada lebih dahulu itu adalah bentuk tes subjektif ini / tes esai. Akan tetapi karena bentuk ini banyak kelemahan-kelemahan, maka para ahli pendidikan berusaha untuk menyusun tes dalam bentuk yang lain, yaitu tes objektif. Meskipun demikian, tidak berarti bentuk esai ditinggalkan sama sekali. Bentuk esai dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Dilihat dari luas sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk esai atau bisa juga disebut uraian, dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas ( restricted respons items ) dan uraian bebas ( extented respons items ).<sup>173</sup>

a. Uraian bebas artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya.

Contoh : Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita amat banyak. Oleh karena itu kita sudah sepatutnya mensyukuri nikmat tersebut kepada Allah SWT. Jelaskan bagaimana caranya kita mensyukuri nikmat Allah itu sesuai ajaran Rasulullah.

---

<sup>172</sup> Halwa & M. Arsyam, *Ciri-Ciri, Prinsip-Prinsip, Jenis Dan Proses Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 93

<sup>173</sup> Halwa & M. Arsyam, *Ciri-Ciri, Prinsip...*, h. 95

b. Uraian Terbatas artinya peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Contoh : Dimasa Khulafaur Rasyidin, tercatat tiga peristiwa peperangan antara kaum muslimin menghadapi Romawi. Sebutkan dan Jelaskan secara singkat ketiga peristiwa dimaksud.

b. Tes Objektif

Tes Objektif sering juga disebut tes dikotomi ( dichotomously scored item ) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes ini maka hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar- salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi jawaban atau jawaban singkat. Sebagaimana dikemukakan oleh Witherington ( 1952 ) bahwa , “There are many varieties of there new test, but four kinds are in most common use, true false, multiple-choice, completion, matching”.<sup>174</sup>

a. Tes benar Salah

Tes benar salah adalah butir soal atau tugas yang berupa pernyataan yang jawabannya menggunakan pilihan pernyataan benar atau salah. Alternatif jawaban bisa berbentuk :

- Benar-salah

---

<sup>174</sup> Djemari Mardapi, *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2008), h. 30

- Setuju-tidak setuju

- Baik-tidak baik

Contoh :

B – S : Penerjemahan Alqur'an dan sejumlah karya lain tidak berhenti memberikan sumbangan penting untuk kegiatan studi keislaman

B – S : Kota Toledo merupakan salah satu pusat ilmiah Islam Spanyol di Zaman Pertengahan Eropa

b. Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda ini umumnya terdiri atas kalimat pokok yang berupa pernyataan yang belum lengkap dan diikuti oleh empat sampai lima kemungkinan jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut. Pelajar harus memilih salah satu diantara kemungkinan jawaban tersebut.<sup>175</sup>

Contoh : Daulah Bani Abbasyah mencapai puncak kejayaan atau zaman keemasan pada masa pemerintahan :

a) Umar bin Abdul Aziz

b) Utsman bin Affan

c) Yazid bin Mu'awiyah

d) Harun Al-Rasyid

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang evaluasi hasil belajar, diantaranya adalah teknik dan langkah-langkah evaluasi hasil belajar,

---

<sup>175</sup> Djemari Mardapi, *Teknik penyusunan instrumen ...*, h. 33

sehingga evaluasi yang dilakukan dapat terukur. Cara evaluasi sistem proses pembelajaran di SMPN Napallicin, oleh Taufik dinyatakan:

“untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah materi yang disampaikan oleh guru maka guru melaksanakan evaluasi dengan cara mengerjakan soal sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan dengan tes tertulis. Siswa mengerjakan soal yang sudah disiapkan oleh guru dengan istilah ulangan atau ujian harian. Siswa dilarang membuka buku catatan. Apabila nilai mendapat nilai dibawah KKM maka dilaksanakan ujian remedial.”<sup>176</sup>

Dalam evaluasi, siapa saja yang terlibat terlibat didalamnya:

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Syamsu Rizah bahwa

“yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi adalah hanya guru PAI, dan siswa. Setelah selesai memberikan materi kepada siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari tersebut. Setelah itu guru memberikan pertanyaan berupa soal untuk dikerjakan oleh siswa. Apabila hasil yang diperoleh siswa dibawah KKM maka dilaksanakan ujian remedial”<sup>177</sup>

Kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi sistem proses pembelajaran, yakni: menurut Taufik :

“adapaun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah guru memberikan soal sesuai dengan materi yang disampaikan dengan tindakan dan rangkaian kegiatan yang dapat membantu proses evaluasi dengan melihat hasil siswa, apabila hasil evaluasi dibawah standar maka evaluasi dilakukan dengan remedial.”<sup>178</sup>

Dalam hal ini, Syamsu Rizal menambahkan:

“ dalam pelaksanaan evaluasi, guru memberikan soal atau pertanyaan sesuai dengan materi yang sudah disampaikan untuk dikerjakann oleh siswa. Dalam proses evaluasi ini, apabila siswa mendapat nilai kecil atau dibawah KKM maka dilakukan remedial.”<sup>179</sup>

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>177</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>178</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>179</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

Pelaksanaan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan ? menurut Taufik bahwa “pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah materi dalam suatu bab sudah disampaikan kepada siswa berupa menjawab soal dan membuat penilaian.”<sup>180</sup>

Dari keterangan Taufik, Syamsu Rizal menambahkan bahwa :

“setelah materi yang ingin disampaikan sudah selesai, maka siswa diberikan tugas berupa ulangan harian. Pelaksanaan ulangan hari ini untuk mengetahui apakah siswa menguasai materi yang sudah disampaikan atau belum, maka siswa tes tugas berupa menjawab soal yang sudah disiapkan oleh guru sesuai dengan materi”<sup>181</sup>

Kemudian terhadap hasil evaluasi, pertanyaan “Apakah melakukan *feedback* terhadap hasil evaluasi yang dilakukan?”, jawaban Taufik dan Samsu Rizal:

“ya, setelah dilaksanakan evaluasi dilakukan *feedback* agar materi yang disampaikan dapat tuntas dengan baik. Guru memberikan penjelasan kembali. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap soal-soal yang sudah disampaikan. Guru memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa.”<sup>182</sup>

Penerapan evaluasi didalam sistem proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa dalam menerima pembelajaran. Dalam penerapan evaluasi, diterapkan metode apa:

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Taufik bahwa :

“ dalam melaksanakan suatu evaluasi dilakukan secara objektif, *fair*, dan praktis dengan mengawasi siswa dalam mengerjakan soal sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencontoh teman yang lain. Apabila ada siswa yang berani mencontoh maka guru memberikan ancaman berupa siswa diberikan nilai kosong.”<sup>183</sup>

Dalam hal ini Syamsul Rizal menambahkan :

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>181</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022

<sup>182</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Syamsu Rizal, S.Pd.I tanggal 7 Maret 2022

<sup>183</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

“agar pelaksanaan evaluasi berjalan dengan baik dan hasil sesuai dengan kemampuan yang diterima dalam proses pembelajaran, maka guru mengawasi proses evaluasi dengan seksama. Guru mengawasi siswa dalam mengerjakan soal. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk membuka atau melihat catatan.”<sup>184</sup>

Namun jika ada kendala dalam penerapan metode, akan mengganggu proses evaluasi. Menurut Taufik dan Syamsu Rizal kendala dalam menerapkan metode dan media pembelajaran dalam evaluasi sistem proses pembelajaran di SMPN Napallicin:

“jika ada kendala yang dialami oleh peserta didik atau siswa dalam mengerjakan soal maka guru PAI menjelaskan maksud soal yang disampaikan oleh guru sehingga tidak menjadi kendala bagi siswa dalam menjawab soal. Dengan demikian siswa memahami dan mengerti tujuan soal tersebut.”<sup>185</sup>

Menurut Taufik bahwa :

Disamping itu yang yang menjadi hambatan dalam evaluasi sistem proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik adalah siswa kurang minat untuk belajar di luar sekolah, misal nya belajar dirumah, disamping itu persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar adalah kurang minat siswa untuk belajar dengan baik.”<sup>186</sup>

Selanjutnya Syamsu Rizal menambahkan :

“adapun kendala yang dirasakan oleh guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran karena minat siswa untuk belajar kurang maksimal. Siswa lebih suka bermain dari pada belajar dirumah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawas orang tua dirumah. Pada umumnya tua tinggal dikebun, sehingga tidak adanya kesempatan untuk mengawasi anak-anak dirumah.”<sup>187</sup>

Bagaiman cara mengatasi hambatan tersebut ?

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Syamsu Rizal tanggal 7 Maret 2022

<sup>185</sup> Wawancara dengan Taufik, dan Samsu Rizal, S.Pd.I tanggal 7 Maret 2022

<sup>186</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>187</sup> Wawancara dengan ySamsu Rizal, tanggal 7 Maret 2022



Menurut penjelasan Taufik bahwa :“cara mengatasi agar siswa belajar dirumah adalah dengan memberikan tugas tambah berupa pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan siswa , dengan demikian siswa secara tidak langsung siswa belajar dirumah.”<sup>188</sup>

Bagaimana penilaian yang baik sesuai dengan kondisi siswa di Daerah Tertinggal SMPN Napallicin kedepan agar siswa dapat bersaing dengan siswa yang ada dikota?

“ Menurut penjas yang disampaikan oleh Taufik selaku guru Pendidikan agama Islam agar dapat bersaing dengan siswa lain terutama didaerah perkotaan adalah agar pemerintah kabupaten Musi Rawas Utara memberikan fasilitas untuk daerah tertinggal seperti di Desa Napallicin seperti membangun tower internet, jaringan listrik, dan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran,<sup>189</sup>

Disamping melakukan pertanyaan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga melakukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah SMP Napallicin Kecamatan Ulu Rawas. Adapun pertanyaannya adalah Apakah Kepala Sekolah ikut terlibat langsung terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini Kepala Sekolah SMPN Napallicin, Maimunah, S.Pd menjelaskan bahwa : ‘ “segala sesuatu yang menyangkut perangkat pembelajaran, diserahkan sepenuhnya kepada Guru Pendidikan Islam yaitu Taufik dan Syamsul Rizal.”<sup>190</sup>

Agar proses pembelajaran di SMPN Napallicin lebih baik, peneliti juga melakukan pertanyaan kepada Ketua Komite Sekolah.

Adapun pertanyaan yang disampaikan kepada salah satu masyarakat bahwa apakah dilibatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun RPP, Silabus, Program Semester, Program Tahunan, metode pembelajaran, media pembelajaran serta strategi pembelajaran.

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>189</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 7 Maret 2022

<sup>190</sup> Wawancara dengan Maimunah, S.Pd ( Kepala Sekolah ) tanggal 7 Maret 2022

Dalam hal ini salah satu masyarakat dan sebagai Ketua Komite yang bernama Syahril menjelaskan bahwa :

“ kami sebagai masyarakat tidak ikut campur dan segala sesuatu yang menyangkut pembelajaran di SMPN Napallicin diserahkan sepenuhnya kepada dewan guru dan kepala kekolah. Kami selaku masyarakat hanya menitipkan anak kami kepada sekolah dan juga kami juga tidak tahu apa-apa tentang proses pembelajaran. Kami percaya sepenuhnya kepada semua guru di SMPN Napallicin.”<sup>191</sup>

Berdasarkan wawancara dan obeservasi terhadap pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMPN Napallicin, bahwa evaluasi yang sering dilakukaj adalah berupa mengerjakan soal objektif dan soal subjektif dengan memberikan pertanyaan berupa uraian.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Perencanaan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SMPN Napallicin**

Hasil temuan, bahwa pendeskripsisn tujuan pembelajaran menjadi komponen wajib dalam menyusun RPP. RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dapat dibuat sendiri oleh guru dengan tujuan dapat membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian mutlak jika dalam perumusan tujuan pembelajaran harus benar, agar pembelajaran yang ditargetkan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Pendeskripsian tujuan pembelajaran, dimana dapat berguna juga di dalam perancangan soal, maka akan lebih efektif dalam mengukur materi yang sesuai

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan tokoh masyarakat dan sebagai Ketua Komite tanggal 7 Maret 2022

dengan yang diajarkan. Sehingga kesiapan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui.<sup>192</sup>

Dalam pendeskripsian tujuan pembelajaran dibutuhkan pemikiran yang sistematis, terencana dan penggunaan waktu yang efektif. Sistematis memiliki arti diatur secara baik-baik, dengan demikian pendeskripsian dilakukan dengan arah yang rapi dan benar. Pendeskripsian tujuan pembelajaran dicapai dengan cara yang efektif, sehingga ketika ada ketidakidealan sesuatu yang dapat menjadi hambatan, maka bukan penghalang yang berarti.<sup>193</sup>

Pendeskripsian tujuan pembelajaran untuk menghindari kesalahan atau ketidaksempurnaan, maka keterlibatan dari beberapa pihak seperti kepala sekolah sangat dianjurkan. Pihak lain yang ikut terlibat dapat memberi masukan atau sekedar mengingatkan agar pendeskripsian tujuan pembelajaran bisa sesuai dengan misi dan visi sekolah. Pointnya adalah bahwa pendeskripsian tujuan pembelajaran dideskripsikan dengan benar, dan dapat terhubung dengan evaluasi dimana tes atau soal sebagai tolak ukurnya.<sup>194</sup>

Dalam pendeskripsian tujuan pembelajaran kebutuhan yang harus dicapai agar optimal ialah dibutuhkan pemahaman bersama. Perlu ada perhatian pada susunan dari tujuan pembelajaran itu sendiri yang baik dan lengkap. Hal ini berguna sebagai petunjuk dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sehingga pemilihan materi ajar, strategi, model, metode, serta media yang akan digunakan

---

<sup>192</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 45

<sup>193</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya megaktifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 73

<sup>194</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 75

sesuai dengan tujuan. Selain itu perhatian pada pokok tujuan pembelajaran, yakni siswa mendapat manfaat belajar, karena siswa sebagai pusat subjek sekaligus objek dalam pembelajaran, dapat tercapai.<sup>195</sup>

Perhatian pada siswa beralasan, karena siswa pendengar, sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa sebagai pendengar, ketika guru menerangkan dengan metode ceramah, maka dapat dengan mudah ditangkap materi yang disampaikan. Dalam konteks KBM, tingkah laku sebagai pendengar terlihat pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tingkah laku sebagai pendengar ialah memahami ceramah guru. Namun dalam sebuah tingkah laku berupa aktivitas pembelajaran, siswa dapat melakukan satu perbuatan, perbuatan yang fokus pada satu perbuatan tertentu.<sup>196</sup>

Pendesripsian tujuan pembelajaran, pertimbangan sehingga target pembelajaran dapat tercapai ialah dengan membuat proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Selain itu tercapainya target tidak bisa lepas dari peran langsung pengajar dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Peranan keduanya yang harmonis dapat meningkatkan hubungan yang sinergi dalam proses belajar mengajar, dan jika dibina secara terus menerus maka kemampuan siswa bisa bertambah. Intinya pengajar yang juga termotivasi maka tugas pokoknya dalam sehari-hari akan berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 78

<sup>196</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 82

<sup>197</sup> Fauziah, *Hakekat belajar dan Pembelajaran...*, h. 37

Dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran, ada pendekatan yang dipakai, yakni dengan menentukan kegiatan pembelajaran, dan juga melakukan pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian pembelajaran. Penentuan kegiatan pembelajaran membantu mengarahkan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan yang digunakan, yang bersifat mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran. Pendekatan terhadap objek kajian juga dapat membantu kemudahan dalam pendeskripsian dalam pembelajaran.<sup>198</sup>

Dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran dimana ada kendala. Kendala yang dihadapi ialah kurang tersedianya alat ataupun media pembelajaran yang mendukung, seperti internet. Saat ini internet memberikan banyak manfaat, selain ketika ada perubahan dari Luring menjadi Daring, juga dapat dipakai sebagai akses untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat secara offline. Untuk fasilitas pembelajaran berupa gambar dan praktek tidak ada kendala.<sup>199</sup>

Permasalahan didaerah 3T (terpencil, terluar dan tertinggal) berbeda dengan daerah maju dan sedang. Daerah 3T memiliki permasalahan yang kompleks secara umum, antara lain kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah, tidak adanya infrastruktur yang mendukung kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, hingga hal yang vital seperti kesehatan dan pendidikan pun juga jauh dari kata layak.<sup>200</sup>

Kendala yang ada dan terjadi didaerah 3T atau SMPN Napallicin khususnya, tidak mengurangi upaya pengajar dalam mewujudkan pembelajaran

---

<sup>198</sup> Fauziah , *Hakekat belajar dan Pembelajaran...*, h. 40

<sup>199</sup> Suryo Sunbroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 93

<sup>200</sup> Observasi tanggal 2 Maret 2022

yang kondusif. Materi sebagai bahan ajar ditentukan yang memenuhi kriteria, sebagai materi yang baik tentunya, materi yang mudah dan tidak mempersulit siswa dalam memahaminya. Materi pembelajaran harus memenuhi kriteria, seperti sesuai dengan topik yang dibahas, dan memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas. Dengan demikian, materi akan dapat membantu lancarnya proses pembelajaran, karena telah memenuhi kriteria sebagai sarana bagi kemudahan siswa dalam mencerna penjelasan guru.<sup>201</sup>

Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP sesuai dengan kurikulum yang berlaku, terdiri atas materi aqidah, fiqih dan tarikh atau sejarah.<sup>202</sup>

Penentuan materi pembelajaran, dimana dihadapkan pada banyaknya pilihan, maka perlu ada penetapan dalam menetapkan materi pembelajaran. Materi yang disampaikan selayaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi atau sumber bahan ajar harus sesuai dengan standar kompetensi dasar. Pencapaian seluruh standar kompetensi dasar dapat dilakukan tidak beraturan, yang terpenting semua pihak mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Harapan terhadap materi Pendidikan Agama Islam ialah bisa menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan

---

<sup>201</sup> Observasi tanggal 2 Maret 2022

<sup>202</sup> M. Suparman Atwi, *Desain Instruksioanl Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 83

keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Penetapan materi pembelajaran juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar, dan juga alternatif tindakan strategis dalam memilih dan menyusun bahan ajar, sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>203</sup>

Penetapan materi selain memperhatikan standar kompetensi dasar, juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip, seperti relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>204</sup>

- a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
- b. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah mendeskripsikan pengertian, menganalisis peranan, menunjukkan sikap, menganalisis upaya, maka materi yang harus diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.
- c. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit

---

<sup>203</sup> Muslih, *Pendekatan Pendidikan Agama...*, h. 34

<sup>204</sup> Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 79

akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Pada aspek perencanaan, guru mampu menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, serta hasilnya sudah cukup lebih baik serta telah disusun lebih awal dari sebelumnya.<sup>205</sup>

Penetapan materi yang memenuhi kompetensi dasar dan prinsip-prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dapat diimplementasikan dengan cara dijalankan secara efektif. Persiapkan materi diajarkan sebelum proses pembelajaran, dan disampaikan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Upaya yang dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, yaitu menyusun RPP, silabus, dan sumber materi. Penyusunan pengembangan silabus dapat menggunakan prinsip seperti berikut:<sup>206</sup>

- a. *Ilmiah*. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. *Relevan*. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c. *Sistematis*. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

---

<sup>205</sup> Imron, Idi Warsah, *Pengaruh Spriritual Dalam Kinerja Guru melalui Modal Psikologi di SMP Muhammadiyah Magelang*, Jurnal

<sup>206</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UINSU, 2019), h. 99



- d. *Konsisten*. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. *Memadai*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. *Aktual dan Kontekstual*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. *Fleksibel*. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. *Menyeluruh*. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Implementasi materi pembelajaran secara efektif membuat pembelajaran terarah pada tujuan yang dicapai. Implementasi pembelajaran PAI lebih banyak praktek dapat mengurangi beban siswa. Praktek dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai pengukur mutu dan pencapaian hasil belajar psikomotor, kecakapan dan keterampilan peserta didik. Melalui praktek siswa mendapat pengalaman yang tidak terlupakan dibandingkan hanya sebatas belajar yang bersifat diingat/hapalan. Jika hanya tersimpan dalam otak siswa dan bersifat

normatif yang mengakibatkan siswa akan terbebani dalam menyelesaikan materi tanpa berfikir ke depan atas pengaruh dari pembelajaran.

Melalui praktek atau terjadi interaksi sosial dalam pembelajaran PAI, siswa dapat mengembangkan pencapaian hasil yang diinginkan. Proses pembelajaran PAI yang berlangsung, yang diinginkan dalam kondisi tertentu, seperti praktek akan menimbulkan suasana dimana siswa benar-benar belajar. Pengimplementasian yang dijalankan pada saat yang tepat, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan memberikan hasil belajar yang optimal. Implementasi sesuai skedul jam PAI tentu juga akan berdampak pada kedisiplinan belajar.

Pengimplementasian materi pembelajaran PAI melibatkan semua siswa dan guru PAI, dan terkadang guru wali kelas. Keterlibatan guru wali kelas dapat sebagai upaya untuk mengontrol kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sehingga jika ada siswa yang tidak peduli terhadap pembelajaran PAI maka dapat ditegur oleh wali kelas.

Dalam pengimplementasian perlu ada pengorganisasian materi. Pengorganisasian materi dilakukan terkait dengan kedisiplinan. Pengorganisasian materi memiliki tujuan agar proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Pengorganisasian materi pembelajaran akan menciptakan situasi pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman siswa.

Pengorganisasian materi pembelajaran tidak melibatkan pihak lain. Hanya saja kompetensi siswa dapat membantu, sebagai pengukur dalam menentukan tingkat kemudahan ataupun kesulitan materi. Pengorganisasian materi

pembelajaran melibatkan interaksi dengan siswa. Keterlibatan siswa membantu dalam memberi reaksi terhadap proses belajar mengajar

Pengorganisasian materi memperhatikan ruang lingkup bahan ajar, fungsi atau sifat kurikulum. Alasannya karena berbeda antara siswa yang ada di daerah tertinggal dengan daerah yang lebih maju. Sistem pembelajaran di SMPN Napallicin masih secara tradisional, masih mencatat. Selain itu harus memperhatikan program tahunan, semesteran dan RPP silabus. Pengorganisasian, dimana bisa diukur tingkat kesulitan, dalam hal ini karena ada interaksi antara guru dan siswa.

Selain pengorganisasian materi, dimana pembelajaran bisa diterima oleh siswa. Pembelajaran membutuhkan metode agar tepat sasaran. Penentuan metode yang tepat akan membantu jalannya pembelajaran. Cara dalam menentukan metode pembelajaran di SMPN Napallicin masih dengan metode tradisional. Pembelajaran diberikan dengan ceramah. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Dalam metode ini guru lebih menguasai kelas, sehingga siswa hanya perlu menjadi pendengar yang baik. Dengan ceramah, guru menyampaikan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik dalam kaitannya dengan PAI.

Ceramah merupakan metode tradisional yang mudah diterapkan. Metode ini guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Namun ada kelemahan dari metode tradisional, dimana menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau

menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Penekanan metode tradisional lebih bersifat kognitif.

Metode ceramah sebagai metode terbaik, yang mudah diterapkan pada kondisi yang ada, dalam hal ini di SMPN Napallicin. Metode yang ditentukan ini cocok bagi pembelajaran, maka perlu ditetapkan sebagai standar dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah yang telah ditetapkan sebagai metode pembelajaran, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dikarenakan dengan metode ceramah yang dipakai, siswa dapat menguasai materi yang disampaikan. Hal ini tentunya juga dengan memahami karakteristik siswa.

Metode yang telah ditetapkan yaitu ceramah dapat terus dipakai sebagai cara dalam menjaga pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode yang telah menjadi ketetapan merupakan metode terbaik. Selanjutnya dibutuhkan implementasi metode yang telah ditetapkan. Cara yang digunakan ialah dengan memperhatikan kondisi siswa, fasilitas yang tersedia serta kompetensi yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran. Intinya hasil dari pembelajaran siswa memiliki kompetensi yang diharapkan, dan termotivasi dalam pembelajaran. Siswa merasa senang dengan situasi yang terjadi selama pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa penetapan metode dilakukan secara mandiri dan keterlibatan siswa sebagai respon sangat baik. Namun lebih sempurna lagi jika ada validasi dari kepala sekolah. Kemudian guru wali kelas juga memiliki peran sebagai benteng untuk siswa tetap disiplin mengikuti pembelajaran PAI. Validasi oleh kepala sekolah memiliki tujuan yakni pihak sekolah mengetahui aktifitas pembelajaran dari pelajaran PAI. Sehingga jika ada

hal yang tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah maka dapat dikontrol lebih dini. Validasi terhadap metode pembelajaran oleh kepala sekolah juga sebagai bentuk penguatan atas metode yang dipilih layak digunakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah dengan ikut terlibat maka dapat memantau perkembangan pembelajaran yang tengah terjadi.

Kemandirian dalam menentukan metode, dimana siswa bisa menerima dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Keuntungan penentuan secara mandiri, bahwa metode yang telah ditetapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami. Selain metode dibutuhkan sumber belajar atau media yang juga akan membantu proses belajar mengajar lebih nyaman bagi siswa. Cara dalam menentukan sumber belajar atau media ialah dengan menyesuaikan ketersediaan sumber yang ada di sekolah. Sumber belajar berupa buku merupakan sumber utama. Alternatif lain seperti internet belum dapat membantu, karena belum tersedia. Kemudian yang terpenting sumber belajar harus luwes bisa diterapkan dalam pembelajaran, praktis dipakai dan ketahanan media cukup lama.

Penentuan dan pertimbangan dalam penggunaan sumber belajar atau media dapat dipandang dari dua sisi, pertama dari kemampuan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran, yaitu memanfaatkan yang ada atau memanfaatkan yang telah tersedia. Pertimbangan lain yakni siswa merasa nyaman dan tidak terbebani, yang cenderung praktis dipakai. Ketersediaan dan luwes dipakai akan memudahkan pemakaian dalam pembelajaran. Cara lain dalam menentukan sumber belajar atau media yakni tersedianya dana atau efektifitas biaya. Dana yang cukup akan mempermudah dalam pembelian/pengadaan properti yang

menunjang dalam pembelajaran. Kondisi ini tidak mengikat karena ditetapkan sesuai dengan kemampuan. Namun semakin banyak sumber belajar atau media maka perbendaharaan semakin lengkap dan menarik perhatian siswa. Dan yang terpenting cocok, sesuai karakteristik tujuan dan karakteristik media pembelajaran.

Prinsip dalam mempertimbangkan dan memilih dimana penggunaan media pembelajaran tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Suatu media hanya cocok untuk tujuan instruksional tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain. Media sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.

Penentuan sumber belajar/media/alat peraga pelajaran menjadi tanggung jawab guru PAI pada khususnya. Hal ini karena pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah. Menentukan sumber belajar/media/alat peraga pelajaran melibatkan orang lain tidak ada masalah, seperti melibatkan kepala sekolah, hal ini dikarenakan harus sesuai pada standar kompetensi.

Keterlibatan kepala sekolah dalam penentuan sumber belajar, disamping sebagai pendamping dalam kontrol standar kompetensi, juga sebagai validator. Validasi oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk penguatan atas media yang dipilih layak digunakan. Dengan demikian, Kepala Sekolah tahu terhadap pembelajaran yang ada di sekolah khususnya PAI, maka perkembangan pembelajaran termasuk ketersediaan sumber belajar/media/alat peraga, sehingga nantinya juga dapat ikut

memikirkan ketika diperlukan perbaikan/penggantian pada ketersediaan sumber belajar yang sudah tidak *update* atau rusak.

Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran yang sudah dipahami. Penentuan materi juga sudah ditetapkan. Kemudian metode pembelajaran telah siap dan telah ditetapkan sebagai media standar, dimana media yang dipakai dapat membuat siswa mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar, maka selanjutnya dapat disusun perangkat penilaian.

Perangkat penilaian untuk menilai pengetahuan yang dilaksanakan dan teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing kompetensi dasar. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam penilaian di SMPN Napallicin tidak hanya sebatas dilihat dari hasil ujian, namun ada pengelompokkan, seperti antara penilaian akhlak yang bersumber dari pengamatan guru dengan penilaian siswa dalam berinteraksi antar teman berbeda dalam tabel nilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Mengacu pada silabus secara ideal dapat memenuhi 8 (delapan) prinsip yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, serta menyeluruh.

Perangkat penilaian disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara yang dilakukan dengan menetapkan KKM. KKM dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik.

Perumusan KKM dengan memperhatikan aspek karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan kondisi satuan Pendidikan. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) merupakan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek, yaitu karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (guru dan daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi.<sup>207</sup>

Penyusunan perangkat penilaian, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah efisiensi, efektif, dan dengan mempertimbangkan kebutuhan terhadap evaluasi pada siswa. Dalam perangkat penilaian komponen utama yang wajib ada yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, karena peraturan sudah berbeda.

Selanjutnya, dalam penyusunan perangkat penilaian, guna memudahkan pengajar, maka perlu adanya pendekatan. Pendekatan yang digunakan ialah menggunakan lembar observasi, menggunakan instrumen yang memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Pendekatan lain yang digunakan dengan penilaian acuan kriteria, penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria KKM.

---

<sup>207</sup> Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: MBM, 2017), h. 121-122



Pendekatan penilaian juga dapat menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yaitu menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.<sup>208</sup>

Kesiapan dari perangkat penilaian, selanjutnya menentukan teknik penilaian. Teknik penilaian berdasarkan pada standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius peserta didik. Nilai diambil dari ilmu dan berketerampilan yang miliki siswa. Teknik penilaian untuk tujuan evaluasi ada dua macam, yaitu teknik penilaian tes dan teknik penilaian non tes. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan

---

<sup>208</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 67-68

maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan.

Dalam teknik penilaian tidak ada kendala jika hanya penilaian tes. Kendala umumnya muncul pada penilaian yang bersifat non-tes, seperti mengamati sikap. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu, dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Namun kendala bisa diminimalisir dengan mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat asumsi bahwa sikap siswa secara rata-rata baik tanpa harus ada pengamatan sebelumnya.

Ketiadaan kendala dalam teknik penilaian, karena usaha yang dilakukan oleh pengajar telah sesuai dengan standar, sehingga mudah dalam pelaksanaannya. Teknik penilaian PAI dalam hal ini, karena pembelajaran tidak semata dari penjelasan guru, namun juga ada praktik, maka perbedaan dalam menilai bisa berbeda dengan mata pelajaran lain. Teknik penilaian PAI yang dilakukan oleh guru yaitu menilai dari hasil tes dan non tes, seperti sikap dan aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian menjadi mudah karena sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan keadaan siswa di sekolah.

Penilaian yang sudah dilakukan oleh pengajar dapat menjadi bahan evaluasi atau persiapan dalam pembelajaran berikutnya. Dibutuhkan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Waktu yang tepat pada saat awal semester, dan evaluasi ketika pembelajaran sudah berjalan.

## **2. Pelaksanaan Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada SMPN**

### **Napallicin**

Pelaksanaan PAI pada sekolah tidak lepas dari berbagai permasalahan yang terjadi, seperti: lemahnya proses pembelajaran, orientasi pembelajaran yang keliru, pembelajaran yang tidak interaktif, lemahnya aspek metodologis pembelajaran PAI, materi dan muatan pendidikan agama, pendidikan agama yang kurang terintegrasi, dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI pada sekolah yang kurang.

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan cara agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Cara dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selain membangun komunikasi dengan siswa, juga melihat perilaku siswa ketika telah mendapatkan materi. Pembelajaran dengan lebih banyak penjelasan atau teori dapat sebagai bekal ketika praktik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI tidak selalu berjalan mulus, bisa saja muncul permasalahan. Permasalahan seperti lemahnya proses pembelajaran, yakni siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang cenderung siswa diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal. Dampak model pembelajaran seperti ini, siswa kemungkinan pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Masalah lain terkait paradigma pembelajaran PAI ialah masih sarat orientasi belajar mengajar ketimbang pembelajaran. Akibatnya di kalangan peserta didik, PAI sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi

peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.<sup>209</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas diharapkan sesuai aturan. Aturan mengatur agar pembelajaran sebagaimana mestinya, tidak keluar dari jalur pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas di SMPN Napallicin sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan, Pemberlakuan aturan akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat memberi koreksi atau penilaian dari proses belajar mengajar.

Keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan ialah siswa dan pengawas PAI. Siswa terlibat karena sebagai penerima pembelajaran. Pengawas PAI karena sebagai supervise dapat memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pengawas juga memiliki peran mengembangkan potensi kualitas guru. Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tujuan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang sebaik-baiknya.

Hadirnya pengawas memiliki pengaruh tersendiri dalam proses pembelajaran. Pengajar akan terkontrol dalam metode, interaksi belajar mengajarnya dengan siswa, dan semangat pengajar saat pembelajaran.

---

<sup>209</sup> Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citasatria, (2007), h. 6

Pengawasan pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode ceramah, pengawas juga berlaku seolah siswa, duduk dan mendengarkan. Interaksi antara guru dan siswa akan menjadi bahan penilaian. Siswa yang belum memahami bisa bertanya dan guru menjawab. Model diskusi tidak ada, jadi lebih dominan dalam satu arah pembelajarannya.

Metode ceramah dalam penyampaian materi tidak dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan seperti dalam situasi jika guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Metode ceramah dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi satu arah. Walaupun begitu, guru masih dapat menciptakan suasana tanya-jawab jika dibutuhkan untuk membangun komunikasi.

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>210</sup>

*Pertama*, guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah

---

<sup>210</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). h. 77

mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

*Kedua*, organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

*Ketiga*, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru pendidikan agama Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.

*Keempat*, dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi PAI. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendidikan

agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

*Kelima*, lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan peserta didik kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran guru sudah dapat melaks peserta didikan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.

*Keenam*, biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru PAI yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.

Walaupun dengan metode ceramah, dapat dibangun proses komunikasi agar komunikatif dalam proses pembelajaran di kelas, yakni siswa diberi waktu bertanya ketika penjelasan guru ada yang tidak dipahami. Membuat kelompok-kelompok kecil, dan ketua kelompok dapat mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang jelas selama pembelajaran.

Tentunya ada kendala dalam membangun proses komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika para peserta didik duduk diam mendengarkan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seolah telah mengerti terhadap yang

dijelaskan, sehingga tidak ada diskusi atau tanya jawab. Penjelasan guru, ditafsirkan berbeda oleh peserta didik. Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana melibatkan hubungan antara guru dan siswa, maka dibutuhkan komunikasi antara keduanya. Respon peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selama ini senang, dan menyimak ketika guru menjelaskan. Penjelasan guru didengarkan dan dicatat.

Hal yang menyenangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yakni siswa memahami penjelasan guru. Siswa merespon ketika guru memberi pertanyaan. Respon tidak hanya berbentuk tanya-jawab, namun juga bisa ada kontak saat guru menjelaskan materi yaitu siswa menyimak. Respon siswa saat pembelajaran akan membuat suasana kelas menjadi aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna. Siswa ikut terlibat atau aktif dalam pembelajaran, pada akhirnya mempermudah bagi pengajar untuk mengetahui hal yang belum tersampaikan. Interaksi pengajar dengan siswa dalam pembelajaran akan menjadi lebih baik, jika dari pihak sekolah juga memberi dukungan.

Dukungan internal dari sekolah dapat memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sehingga berjalan dengan baik. Dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah sekolah berikan memiliki harapan,



hasil dalam belajar menjadi lebih baik. Hasil belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas di SMPN Napallicin tergolong sedang, karena siswa masih kurang aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran. Namun yang utama pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala berarti.

### **3. Evaluasi Yang Dilaksanakan Oleh Guru PAI Setelah Melaksanakan Pembelajaran Di SMPN Napallicin**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang evaluasi hasil belajar, diantaranya adalah teknik dan langkah-langkah evaluasi hasil belajar, sehingga evaluasi yang dilakukan dapat terukur. Cara evaluasi sistem proses pembelajaran di SMPN Napallicin ialah dengan tes, teknik objektif dan teknik non tes.

Teknik tes formatif dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik. Tujuan utama tes formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak.

Teknik tes sumatif diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan

ulangan umum pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Hasil tes sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Teknik tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan peserta didik yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip.

Evaluasi sistem proses pembelajaran, yang terlibat didalamnya ialah hanya sesama guru PAI. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi sistem proses pembelajaran, yakni tindakan dan rangkaian kegiatan yang dapat membantu proses evaluasi, serta kualitas nilai. Evaluasi dalam pelaksanaan rencana pembelajaran dilakukan saat membuat penilaian, atau setiap selesai tes dan berganti semester. Terhadap hasil evaluasi dilakukan *feedback*.

Evaluasi akan menghasilkan gambaran siswa. Informasi hasil dari evaluasi bermanfaat sebagai alternatif dalam membuat keputusan tentang pembelajaran atau program yang dilaksanakan. Evaluasi yang dihasilkan dari pengukuran berbentuk skor atau angka, hasilnya berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program dari pembelajaran.

Penerapan evaluasi didalam sistem proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa dalam menerima pembelajaran. Dalam penerapan

evaluasi di SMPN Napallicin diterapkan metode yang objektif, *fair*, dan praktis, serta handal. Penerapan metode dan media pembelajaran dalam evaluasi sistem proses pembelajaran di SMPN Napallicin tidak ada kendala.

Hambatan dalam evaluasi sistem proses pembelajaran yang dirasakan peserta didik ialah persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dan pembelajaran yang tidak efektif. Cara mengatasi hambatan ini ialah dengan segera menindak lanjuti dan tidak dibiarkan atau dilupakan. Dengan demikian, evaluasi yang bertujuan untuk mengungkap profil kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI, dimana ada hambatan yang bersifat kekurangpahaman terhadap materi, maka guru dengan segera mencari penyelesaiannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan dan pembahasan diatas dapat ditemukan sehingga , dapat dibuat kesimpulan:

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembelajaran di mulai menyusun silabus, membuat program semester dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan tujuan pembelajaran sampai mengalokasi waktu untuk pembelajaran sesuai dengan RPP. Materi PAI yang dipakai bersumber dari buku, dengan mengacu pada silabus. Metode dalam penyampaian materi dengan ceramah, dan penilaian sebagai bahan evaluasi dilakukan setelah diadakan tes.
2. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum KTSP dengan demikian guru agama islam tetap menjelaskan materi dengan metode ceramah, maka guru merasa sulit membedakan antara siswa sudah paham dengan yang tidak.
3. Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan setiap selesai perbab. Setiap selesai materi dalam satu bab maka dilaksanakan suatu evaluasi dengan mengerjakan soal-soal atau pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru pendidikan agama islam. Adapun bentuk soal yang digunakan oleh

guru agama islam berupa soal objektif dan soal subjektif dengan menjawab pertanyaan

### **B. Implikasi**

Pengelolaan pembelajaran di SMPN Napallicin masih bersifat standar yaitu mengikuti aturan umum yang berlaku. Pembelajaran dilakukan dengan cara lama, seperti penyampaian dengan metode ceramah, dan siswa mencatat. Materi mengikuti silabus, dan media pembelajaran masih berupa gambar. Namun dengan kondisi yang ada siswa sudah merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Seandainya dilakukan perubahan, bahwa metode penyampaian tidak ada hanya ceramah, namun juga ada diskusi atau presentasi portofolio dari tugas, maka akan ada banyak kreatifitas dari siswa berupa bentuk pembelajaran yang mudah untuk diterima, namun tidak mengurangi isi kajian ilmu yang sedang dipelajari.

### **C. Saran**

Penelitian ini terbatas oleh tiga permasalahan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran di SMPN Napallicin. Masih ada permasalahan lain yang belum diungkap, seperti problematika atau keberhasilan pembelajaran yang ada di SMPN Napallicin. Untuk itu disarankan bagi peneliti lain, dalam penelttian selanjutnya mengungkap problematika atau keberhasilan pembelajaran yang ada di SMPN Napallicin. Dengan demikian maka akan saling melengkapi hasii yang penulis buat dan peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, Luthfi Khairul dkk. *Perkembangan Pendidikan Islam (PAI) di Sekolah Dasar 1945-1966 Tarbawy, Vol.2. Cet. I. Nomor (2015).h.173*
- Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa. Cet. I. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006).*
- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2002
- Syafe'i dan Iman, *Tujuan Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Islam, Volume (6) Tahun 2015*
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2006).*
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).*
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah. (Bandung: Alfabeta, 2011).*
- Nuzuar, Idi Warsah. *Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran, Jurnal*
- Idi Warsah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga. (Jogyakarta ; Tunas Gemilang Pres,2020)*
- Muslih. *Pendekatan Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif.*
- Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini*
- Pratiwi,Adiyanti. *Studi Pendahuluan*
- Ahmad Suksi, Nuzuar, Idi Warsah. *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta Bina Aksara, 2010).*
- Atwi, Suparnan, M.. *Desain Instruksional Modern. (Jakarta: Erlangga, 2012).*
- Simatupang. *Peningkatan Kemampuan Analisis Mata Pelajaran Pancasila dan kewarganegaraa Dengan Menerapkan Koorferatif Picture,*

- Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. (Jogjakarta. Diva Press, 2013)
- Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Liana. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Penyandang Autis Jenajng SDLB pada Pembelajaran Matematika di SDLB Negeri Metro*.
- Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Bunyamin, B. *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 2018. 127-142.
- Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Masagung, 1993).
- Usman. *Pendidikan Agama Islam Di Era Reformasi SEbagai Pembentuk Akhlak Peserta Didik*,
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Yrama Widya, 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam*, 2006.
- Fikri, Luthfi Khairul dkk. *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*, TARBAWY, Vol. 2, Nomor 2, (2015)
- Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pendidikan*.
- Hubermen, A. Michael dan Matehew, *Analisis Data Kualitatif* , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cet. I. (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Pribadi. *Desain Sistem Pembelajaran*
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT.Refika Aditama, 2011).

Ramadhani. *Belajar dan Pembelajaran*

*Kepres No 60 Tahun 2020*

Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Masykur, H. *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Rosdakarya, 2015).

Suhartini, *Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Efektifitas Belajar Mengajar Pada Siswa Kwlas VII di SMP Muhammadiyah10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Muchlas Samani, dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Musyafa'Fathoni, A. B. *Idealisme Pendidikan Plato*. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5 no. 1. 2010).

Amalia, *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kekuatan Beribadah (Sholat) pada Remaja*

Nasional, D. P. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Depdiknas, 2006).

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007),

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran* . (Jakarta: Gaung Persada, 2011).



Batu Bara. *Desain Instruksional( Kajian Terhadap Komponen Utama Strategi Instruksional dan Penyusunannya)*

Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

Fauziah, *Hakekat Belajar dan Pembelajaran*

R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Rahman, A. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, 8 (1), 2012. 2053-2059.

Andriyaningsih, Tatik. *Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016*. (Surakarta : IAIN, 2017)

Observasi Tanggal 2 Maret 2022

Wawancara Tanggal 4,5 dan 7 Maret 2022

Bahtiar, Abd Rahman. *Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbawi

Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Cet. I (Jogjakarta: Diva Press, 2013).

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2017).

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Surtini. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMPN 1 Kota Sorong*. (Makassar: UIN Alauddin, 2015).

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume (6), November 2015. 1-16.

- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Aunurahman. *Belajar dan Pembelajaran*. ( Bandung: Alfabeta, 2009 )
- Wiwik Setiawati. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta:MBM, 2017 )
- Farida Jaya. *Perencanaan Pembelajaran*. ( Medan:UINSU, 2019 )
- Qowaid. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Pena Citasatria, 2007)
- Syahraini Tambak. *Pendidikan Agama Islam : 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Agama Islam*. ( Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014 )
- Arikonto, Suharsimi, *Penilaian Program Pendidikan* ,( Jakarta: PT Bina Aksara,1988) h.49
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana,2010)
- E, Mulyana. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2008
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain*...h52,53
- Sujana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Al Gensindo,2013
- Sujana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan*.Jakarta: Sinar Baru Al Gensindo, 2013
- Endah Puwati, Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya,2013

- Yamin, Martinus. *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*. Jakarta; Gaung Persada, 2011
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Sunbroto, Suryo. *Prose Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- M. Suparman Alwi, *Desain Intruksional Modern*, Jakarta; Erlangga, 2012
- Abdurahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2009
- Imron, Idi Warsah. *Pengaruh Spiritual Dalam Kinerja Guru melalui Modal Psikologi di SMP Muhammadiyah Magelang*. Jurnal
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UINSU, 2019
- Setiawati, Wiwik. *Buku Penilaian Berorientasi Higner Order Thanking Skill*. Jakarta: MBM, 2017
- Qowaid. *Inonasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( SMP )*. Jakarta: Pena Citasatria, 2007
- Tambak, Syahrini. *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani no 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaincurup.ac.id> email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

BERITA ACARA  
SEMINAR PROPOSAL TESIS  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Pada hari ini SEWUJ Tanggal ENAM Bulan DESEMBER Tahun DUA RIBU  
DUA RIBU SATU telah diselenggarakan Seminar Proposal Tesis:

Nama : Abdul Haris Nasution

N I M : 20871001

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Mahasiswa tersebut di atas telah mempresentasikan proposal tesis dengan judul:

"Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal 9 Studi Kasus  
SMPN Napalicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara"

Dengan tim penguji dan nilai sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Nilai
1.	Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I	Ketua Sidang	8
2.	Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.	Penguji Utama	33
3.	Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I	Penguji I/Pembimbing I	27
4.	Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.	Penguji II/ Sekretaris	18
	Jumlah		86

Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

- ( ) LULUS  
( ) LULUS DENGAN PERBAIKAN  
( ) TIDAK LULUS/MENGULANG

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Penguji:

Ketua Sidang,

Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I  
NIP. 19590929 199203 1 001

Penguji Utama,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.  
NIP 19740921 200003 1 003

Curup, 6 Desember 2021  
Sekretaris,

Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.  
NIP 19650627 200003 1 002

Penguji I,

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I  
NIP 19750415 20050 11009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setu Negara No. 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21750 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [pascasarjana.iaincurup@gmail.com](mailto:pascasarjana.iaincurup@gmail.com)

**KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
Nomor 003 /In.34/PS/PP.00.9/01/2022

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM (PAI)  
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

Menimbang

Mengingat

1. Dalam rangka kelancaran penulisan Tesis mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan tesis dimaksud.
2. Hal yang berkaitan yang memuat ketentuan dalam Surat Keputusan no. 001/In.34/PS/PP.00.9/01/2022 serta memenuhi syarat yang diuraikan sebagai Pembimbing I dan II.
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup.
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/T/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengembangan dan Penilaian Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana Perguruan Tinggi.
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 003/3/1544/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup Periode 2018-2022.
8. Keputusan Direktur Akademik Pendidikan Islam Nomor 077/ Tanggal 05 November 2020 tentang List Penerimaan Program Pascasarjana (S2) Pada IAIN Curup.
9. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 003/In.34/2020/07 A/01/2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

Menetapkan

Permana

**MENUTUSKAN**

Saudara

1. Prof. Dr. Idris Warsah, M.Pd.I NIP 197504152005011009
2. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd. NIP 1965062720090031002

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

**NAMA** Abdul Haris Khatib  
**NIM** 20871001  
**JUDUL TESIS** Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN Napihlicin Kecamatan Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)

Untuk

terlisa

tercepat

terlisa

terlisa

terlisa

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis.  
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konsep tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan masalah penulisan.  
Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.  
Segala ketentuan ini ditetapkan sejak saat diberitahukan untuk dilaksanakan dan ditaatinya sebagaimana mestinya.  
Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berlaku setelah Tesis tersebut ditandatangani oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah selesai atau 1 tahun sejak SK ini diterbitkan.  
Apabila terdapat keberatan dalam surat keputusan ini, akan dipertimbangkan sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditandatangani di Curup  
Pada tanggal 09 Januari 2022  
Direktor Pascasarjana

Fakhruddin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website [www.pascasarjana.iaincurup.ac.id](http://www.pascasarjana.iaincurup.ac.id)

Nomor  
Sifat  
Lampiran  
Hal

012 /In. 34/PCS/PP 00 9/01/2022

Penting

10 Januari 2022

**Rekomendasi Izin Penelitian**

Yth Kepala Kesbangpol  
Kab. Musi Rawas Utara

di- Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S 2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Abdul Haris Nasution  
NIM : 20871001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAII)  
Judul Tesis : Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN Napillicin Kecamatan Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)  
Waktu Penelitian : 10 Januari s.d 10 Juli 2022  
Tempat Penelitian : SMPN Napillicin Kecamatan Rawas

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I  
NIP 197501122006041009

Tembusan  
1 Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup.  
2 Mahasiswa Ybs  
3 Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA  
DINAS PENANAMAN MODAL  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat Jalan Lintas Sumatera Km.76 Desa Lawang Agung Musi Rawas Utara 31654

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 073/ 43 /DPM-PTSP/MRU/2022

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

- a. Nama : Nopi Pabriansyah, SE
- b. Jabatan : Analis Kebijakan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan
- c. Unit Kerja : Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Berdasarkan Surat Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 013/In.34/PCP/PP.00.9/01/2022, tanggal 10 Januari 2022 tentang Permohonan Izin Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, maka dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Abdul Haris Nasution
- b. NIM : 20871001
- c. Judul Studi : Pendidikan Agama Islam (PAII)
- d. Judul : Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)

Untuk Izin Penelitian di SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara selama 6 (enam) bulan dari tanggal 10 Januari 2022 sampai dengan 10 Juli 2022 dan bersedia mentaati peraturan perundang-undang yang berlaku, serta wajib lapor kembali setelah selesai penelitian.

Demikian surat keterangan, ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Muara Rupit  
Pada tanggal 24 Januari 2022

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA  
u.b. ANALIS KEBIJAKAN PENYELENGGAAN  
PELAYANAN PERIZINAN DAN NON PERIZINAN



**NOPI PABRIANSYAH, SE**  
Penata (III.c)

NIP.19801110.200701 1 002



KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI NAPALLICIN**  
Terakreditasi "B" NPSN : 10648280  
Alamat : Desa Napallicin Kec. Ulu Rawas Kab. Musi Rawas Utara 31668

Nomor : 420/067/KPTS/SMPN-NPL/UR/2022  
Prihal : Surat Izin Penelitian

Napallicin, 14 Februari 2022

Kepada :  
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal  
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Musi Rawas Utara  
Di  
Muara Rupit

Berdasarkan Surat Keterangan Nomor : 073/03/DPM-PTSPMRU/2022 dan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor 013/In.34/PCP/PP 00 9/01/2022, tanggal 10 Januari 2022 tentang Permohonan Izin Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, maka dengan ini menerangkan:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : MAIMUNAH, S.Pd
- b. NIP : 197012282007012007
- c. Jabatan : Kepala SMP Negeri Napallicin

Memberikan izin kepada Mahasiswa :

- a. Nama : Abdul Haris Nasution
- b. NIM : 20871001
- c. Judul Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- d. Judul : Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)

Untuk melakukan Penelitian selama 6 (enam) bulan dari tanggal 10 Januari 2022 sampai dengan 10 Juli 2022 di SMP Negeri Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.

Demikianlah Surat Izin dari kami dapat digunakan sebagaimana mestinya atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.





## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama Abdul Haris Nasution, S.Pd.i, M.Pd Lahir di Napalicin, 03 Nopember 1977., Menikah dengan Elisa, A.Md. Keb dan telah dikaruniai tiga orang anak dua laki laki dan seorang putri yang bernama Muhamad Zaky Maulana anak kedua bernama Naura Aqilla Fayaza dan sibungsu bernama Muhamad Sultan Aiman

Mengawali pendidikan di SD Napalicin, SMP YPBI 14 Palembang, SMA YPI Tunas Bangsa Palembang, D3 STAINU Kebumen Jawa Tengah, S1 STAIN Curup, dan S2 IAIN Curup

Organisasi yang diikuti yaitu Pengurus PGRI Kec. Ulu Rawas, MUI Kabupaten MUsi Rawas Utara, Pengurus PCNU Kabupaten Musi Rawas Utara.

Riwayat Pekerjaan : Guru SD N Napalicin, Guru SMP Napalicin, Guru MI Jauharussa'Pulau Kidak, Kepala MI Jauharussa'Pulau Kidak, Staf Pendidis Kementrian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara, Kasi Pendidis Kementrian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara sampai dengan sekarang.

Motivasi: Jadikan ilmu sebagai gerbang meraih kesuksesan jangan pernah menyerah dengan keadaan, kesuksesan bukan hanya untuk yang cerdas melaikan juga diperuntukkan bagi mereka yang mau berusaha

***SEMOGA TESIS NYA DAPAT MENAMBAH***

***WAWASAN KEILMUAN***